RELEVANSI TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN DENGAN KEGIATAN *KHURŪJ* JAMA'AH TABLIGH

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Magister dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Abdi Lathiyfa

NIM. F02517151

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Abdi Lathiyfa

NIM : F02517151

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa TESIS yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

Abdi Lathiyfa

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Relevansi Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Dalam Al-Qur'an Dengan Kegiatan Khuruj Jama'ah Tabligh", yang ditulis oleh Abdi Lathiyfa, telah disetujui pada tanggal 16 Juli 2019.

Oleh:

Pembimbing,

Dr. H. Abu Bakar, M.Ag.
NIP. 19730404199831006

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul "Relevansi Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak dala al-Qur'an dengan Kegiatan Khurūj Jama'ah Tabligh" yang ditulis oleh Abdi Lathiyfa ini telah diuji dalam ujian Tesis

Pada tanggal 23 Juli 2019

Tim Penguji

1. Dr. H. Abu Bakar, M. Ag. .....
2. Dr. H. Abdul Kadir Riyadi Ph.D. .....
3. Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M. Ag. .....

Surabaya, 6 Agustus 2019

Direktur,

Prof. Dr. H. Aswadi, M, Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: ABDI LATHIYFA
NIM	: F02517151
Fakultas/Jurusan	: PASCASARJANA
E-mail address	: abdilathiyfa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ■ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

RELEVANSI TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN DENGAN KEGIATAN *KHURUJ* JAMA'AH TABLIGH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Agustus 2019

Penulis

(ABDI LATHIYFA)

ABSTRAK

Abdi Lathiyfa, F02517151, Tesis dengan judul, "RELEVANSI TANGGUNGJAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN DENGAN KEGIATAN *KHURŪJ* JAMA'AH TABLIGH".

Al-Qur'an menjadikan anak sebagai perihal yang serius untuk diperhatikan, hingga menaruh beban besar kepada orang tua untuk bertanggung jawab terhadap anaknya. *Khurūj* adalah metode dakwah yang digunakan oleh Jama'ah Tabligh, yaitu meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri. Di lapangan banyak jama'ah yang lalai dengan tanggung jawabnya sebagai orang tua bagi anak-anaknya karna *khurūj*.

Padahal, tanggung jawab seorang muslim untuk berdakwah tidak menghapuskan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Disini penulis berusaha mengungkap konsep *khūruj* Jamaah Tabligh yang sebenarnya dan merelevansikannya dengan konsep dalam al-Qur'an. Sehingga di dapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (a) Bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam konsep al-Qur'an?; (b) Bagaimana kesesuaian konsep kegiatan *khurūj* Jama'ah Tabligh terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an?

Penelitian ini merupakan salah satu jenis penelian kualitatif dengan merujuk pada sumber kepustakaan. Metode yang dipakai adalah *diskriptif, analistis, relevantif.* Yaitu dengan mendiskripsikan konsep *khurūj* Jama'ah Tabligh dan konsep tanggung jawab orangtua terhadap anak dalam al-Qur'an kemudian menganalisis keduanya sehingga ditemukan relevansi diantaranya.

Hasil kesimpulan pada penelitian ini yaitu: (a) konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak terdapat beberapa tanggung jawab, yaitu: mendoakan kebaikan bagi anak sebagaimana para Nabi mendoakan untuk anak-anak meraka, memberikan pendidikan yang kompleks, baik itu pendidikan formal ataupun informal, pendidikan agama, kepribadian, sosial, dan sebagainya, menanamkan nilai ketauhidan semenjak di dalam kandungan dan dikuatkan setelah ia lahir hingga dewasa; (b) Adapun kesesuainnya dengan konsep *khurūj Jama'ah Tabligh* terletak pada tujuan *khurūj* itu sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Sampul i

Pernyataan Keaslian Tesis ii

Persetujuan Pembimbing iii

Pengesan Tim Penguji iv

Pedoman Transliterasi v

Motto vi

Persembahan vii

Kata Pengantar viii

Abstrak x

Daftar isi xi

Daftar Tabel xiii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 12

C. Rumusan Masalah 13

D. Tujuan Penelitian 14

E. Manfaat Penelitian 14

F. Kerangka Teoritik 15

G. Penelitian Terdahulu 16

H. Metode Penelitian 22

I. Sistematika Pembahasan 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua 30

B. Klasifikasi Ayat Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak 34

C. Penafsiran Ayat-Ayat terkait Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak 37

BAB III : DAKWAH DAN METODE *KHURŪJ* JAMA'AH TABLIGH

A. Profil Dakwah Jama'ah Tabligh 52

B. Bentuk-bentuk Dakwah Jama'ah Tabligh 58

C. Keutamaan dan dalil-dalil *khurūj* Jama'ah Tabligh 68

D. Konsep dan Ketentuan-ketentuan *khurūj* Jama'ah Tabligh 74

BAB IV : RELEVANSI TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN DENGAN KEGIATAN *KHURŪJ* JAMA'AH TABLIGH

A. Konsep Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak dalam al-Qur'an 79

B. Kosep *khurūj* Jama'ah Tabligh 98

C. Relevansi dan Kesesuaian Antara Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak dalam al-Qur'an dengan Kegiatan *Khurūj* Jama'ah Tabligh. 101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 108

B. Saran 109

BIBLIOGRAFI 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Klasifikasi Terkait Orang Tua dan Anak 34

2.3 Tabel Identifikasi Ayat Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci sebagai bacaan yang di dalamnya terkumpul berbagai macam ilmu, kisah dan berita yang mengandung pelajaran dan nasehat. Al-Qur'an dapat menyampaikan keterangannya kepada kalangan yang sangat luas, dengan menggunakan kalimat yang paling singkat. Al-Qur'an dapat menjawab semua pertanyaan, mampu memberi pengaruh kesemua kalbu yang mencari kebenaran. Dari al-Qur'an kita bisa mendapatkan banyak pelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan juga memberikan petunjuk yang lebih terarah baik dalam diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan.[1]

Islam menjadikan anak sebagai perihal yang serius untuk diperhatikan, buktinya dapat dilihat dari banyaknya term menunjukkan makna anak yang terdapat dalam al-Qur'an seperti *dhurriyah, ibn, walad, athfal, shabiy, aqrab, asbath, ghulam, tifl, nasl, rabaib dan ad'iya'akum.*[2] Mengenai perihal anak, al-Qur'an tidak hanya membahas tentang kewajiban anak terhadap kedua orang tua akan tetapi al-Qur'an juga telah banyak menjelaskan kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak di berbagai ayat.

---

[1] Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta : Republika Penerbit, 2011), 2.
[2] Ali Audah, *Konkordansi al-Qur'an*, (Jakarta : Litera Antarnusa dan Mizan, 1997), 821.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan dua pengertian. Pertama, keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh di tuntut, dipersalahkan, diperkarakan,dan sebagainya). Kedua menerima pembebanan, sebagai akibat sikap pihak sendiri atau pihak lain.[3] Sedangkan yang disebut orang tua adalah ayah ibu kandung.[4]

Salah satu tanggung jawab orang tua dalam al-Qur'an yaitu tidak meninggalkan anak generasinya dalam keadaan lemah sebagaimana dalam surat al-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

> "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar"[5]

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menukil hadis dari Ali Ibnu Abu Talhah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang sedang menjelang ajalnya, lalu kedengaran oleh seorang lelaki bahwa dia mengucapkan wasiat yang menimbulkan mudharat terhadap ahli warisnya. Maka Allah swt memerintahkan kepada orang yang mendengarkan wasiat tersebut. Hendaklah ia bertakwa kepada Allah,

[3] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 7 edisi IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1139.
[4] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 7 edisi IV, 987.
[5] Al-Qur'an dan terjemahannya, an-Nisa: 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing si sakit serta meluruskannya kejalan yang benar. Hendaklah si sakit memandang kepada keadaan para ahli warisnya. Sebagaimana diwajibkan baginya berbuat sesuatu untuk ahli warisnya, bila dikhawatirkan mereka akan terlunta-lunta.[6]

Sedangkan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kata *khaufu 'alaihim* artinya mereka khawatir anak-anaknya menjadi terlantar sia-sia hidupnya. Dalam ayat ini terdapat nasehat agar orang tua takut meninggalkan anak-anak mereka (setelah kematian) dalam keadaan lemah, yaitu terbengkalai karena masih kecil dan tidak memiliki harta, yang dikhawatirkan kesejahteraan atau penganiyaan atas mereka. Lemah di sini bisa saja bukan dalam masalah harta, tapi juga akhlak dan aqidahnya. Oleh karna itu, hendaklah mereka takut kepada Allah, takut kepada keadaan anak-anak mereka di masa depan hingga mereka dengan sekuat tenaga mengindahkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta megucapkan perkataan yang benar dan mengena tepat pada sasaran. Karna amal-amal shaleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya anak dengan harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yg sudah menjadi yatim.[7]

Begitu pula dalam kitab tafsirnya al-Azhar Hamka menjelaskan bahwa Ayat ini berisi bimbingan agar tidak meninggalkan ahli waris, terutama anak-

---

[6] 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Ishaq Alu Syaikh. *Lubabut Tafsir Min ibni Katsiir.* Terj. Abdul Ghaffar, dkk. . jilid 2. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006), 230.

[7] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an),* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 337-339.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dalam keadaan lemah agar anak-anak yatim kelak tidak menjadi anak-anak yang melarat. Setelah itu di akhir ayat diperintahkan untuk Bertaqwa kepada Allah ketika seseorang sedang mengatur wasiat, dan tidak menelantarkan anaknya sendiri karena hendak menolong orang lain.[8] Sayyid Quṭb dalam kitab *Fī Ẓilāl al-Qur'ān* menjelaskan bahwa isi kandungan ayat ini memiliki tujuan untuk menyentuh hati orang-orang tua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil. Digambarkan di dalamnya anak-anak keturunan mereka yang mereka tinggalkan putus asa karena tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya.[9]

Ada kesan yang muncul dalam masyarakat, khususnya dikalangan kaum muslimah bahwa keimanan dan kesalehan seseorang yang menjadi ukuran utamanya adalah ibadah ritual. Pandangan tersebut nampaknya tidak sepenuhnya benar. Bahkan yang terjadi justru sebaliknya, yaitu keimanan dan kesalehan itu ukurannya adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab, dengan tanpa meninggalkan ibadah ritual yang memang menjadi kewajibannya.[10]

Anak adalah tanggung jawab orang tua, anak merupakan karunia, nikmat, investasi akhirat dan perhiasan yang tak terhingga. Bagi orang tua yang yakin bahwa buah hati mereka adalah karunia Allah, maka para orang tua tersebut akan bersyukur baik dengan perkataan dan perbuatan. Bagi

[8] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 2 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 274.
[9] Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an*, Ter. As'ad Yasin dkk, Vol. 2 (Jakarta: Gema Insani, 2004) ,287.
[10] Kemetrian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik (Tanggung Jawab Sosial)*, seri 2 (Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf al-Qur'an, 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka yang mengingkari dan mengganggap buah hati mereka adalah cobaan dan aib bagi kehidupan mereka, maka pandangan orang tua terhadap anak yang seperti ini adalah keliru.[11] Allah telah menjelaskan dalam berbagai Firma-Nya bagaimana anak adalah karunia yang harus disyukuri dan di jaga. Bahkan al-Qur'an juga menjelaskan apa saja hak dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Rasulullah juga mengajarkan bagaimana untuk saling membantu, saling menyayangi dan berbuat baik kepada sesama.

Dalam ayat lain dijelaskan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam bentuk pemeliharaan dari api neraka seperti dalam surat at-Tahrim ayat 6 :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Makna yang di maksud dalam ayat ini adalah didiklah mereka dan ajarilah mereka, amalkan ketaatan kepada Allah dan hindari perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkan kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Qatadah mengatakan untuk orang tua agar kalian (para

[11] Hidayatullah Ahmad al-Shashi, *Mausu'ah al-Tarbiyah al-'Amaliyah li Tifli*, (Kairo, Dar al-Salam, 2010), 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua) memerintahkan anak dan keluarganya untuk taat kepada Allah dan mecegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. dan tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan anjurkan mereka untuk mengerjakanya. Serta bantulah mereka untuk mengamalkannya. Apabila kalian melihat di kalangan mereka melakukan perbuatan maksiat terhadap Allah, maka kalian harus mencegah dan melarang mereka untuk melakukannya. Hal ini juga telah di katakan oleh ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarga hal-hal yang di fardhukan oleh Allah dan megajarkan kepada mereka hal-hal yang di larang oleh Allah yang harus mereka Jauhi.[12]

Melalui keluarga, nilai-nilai agama diteruskan kepada anak cucu, karena kedua orang tua amat besar perannya dalam pendidikan anak.[13] Dari dua ayat di atas, dari beberapa penafsiran mufassir mengatakan bahwa ayat tersebut memberikan peringatan larangan menelantarkan anak. Banyak orang tua yang memilih berkarir dan meninggalkan anak-anak mereka tanpa ada pengawasan menjadi alasan sebagai tidak terlaksananya tanggung jawab orang tua terhadap anak, hal yang menjadi penghalang adalah kesenangan dan kenikmatan dunia yang mereka cari hingga lupa tanggung jawab mereka yang akan mereka bawa hingga akhirat nanti. Untuk membantu umat ini kembali mengingat dan berpegang teguh kepada ajaran akidah yang lurus adalah

[12] ‘Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min ibni Katsiir*. Terj. Abdul Ghaffar, dkk. jilid 5. (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2006), 176.
[13] M. Quraish Shihab, *Untaian Permata Buat Anakku*, (Bandung: al-Bayan, 1995), 99-100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mengajak mereka untuk memahami kandungan al-Qur'an dan menerapkannya.

Usaha mengajak umat manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan niat *islāḥ* diri adalah bentuk *da'wah wat al-tabligh*. Menghidupkan amal agama dalam setiap aspek kehidupan, sehingga Allah memelihara diri kita dan seluruh umat agar tetap berada dalam hidayah-Nya. Hal ini diwujudkan dalam bentuk meluangkan waktu dengan menggunakan harta dan diri sendiri dalam usaha dakwah disebut *khurūj fi sabilillah* oleh Jama'ah Tabligh. Dimana mereka menjadikan dakwah sebagai maksud hidup, dan Dunia hanya sebagai keperluan. Meluangkan waktu dengan diri dan harta untuk berjuang di jalan Allah.[14]

Khurūj adalah metode dakwah yang digunakan oleh Jama'ah Tabligh, yaitu meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta dan diri sendiri. Bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menjalin silaturrahmi dalam rangka dakwah dan tabilgh, dari masjid ke masjid di seluruh dunia.[15] Pelopor dari kegiatan dakwah *Khurūj fi sabilillah* ini adalah Maulana Muhammad Ilyas, seseorang yang bahwa menyibukkan diri kepada apa yang telah di perintahkan-Nya, menyadari bahwa itu adalah perintah Allah dan

[14] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj Fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, (Bandung: Pustaka al-Ishlah, t. Thn.), 116-119.
[15] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj Fi Sabillah*, 318.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan perhatian kepada yang dibenarkan dan yang dilarang, itulah iman.[16]

Jama'ah ini memiliki cabang di seluruh penjuru dunia. Dasar pemikira mereka adalah meyampaikan dakwah islamiyah kepada semua orang, berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat, dan mengadakan perjalanan ke negara-negara islam untuk berdakwah.[17] Perkembangan Jama'ah Tabligh di Indonesia bermula dari kegiatan khuruj yang masuk di Indonesia, bermula dari Maulana Luthfi ur-Rahman dari Banglades pada tahun 1973 dalam kegiatan khurujnya keliling Indonesia. Ia singgah di Tanjung Karang diterima dengan baik oleh pengurus mesjid al-Abror Jl. Pemuda No. 20 Tanjung Karang, Lampung, kemudian dilanjutkan oleh Dr. Abdul Hay, Dr. Abdul Rasyid, Prof. Dr. Ahmad Sabuur, Dr. Salman dari Universitas Alighard India, kemudian berkembang luas ke penjuru nusantara.

Menurut Jama'ah Tabligh, Allah akan memberikan pahala yang berlipat ganda ketika *khurūj fi sabilillah*, namun resiko berbuat maksiatnya besar. Seperti orang yang pergi ke suatu tempat meggunakan sepeda, membutuhkan waktu selama sepekan untuk sampai. Bila ia terjatuh dijalanan mungkin kaki dan tangannya terluka. Jika menggunakan mobil membutuhkan waktu sehari dan resiko kecelakaannya juga lebih parah, kaki dan tangan bisa patah. Jika menggunakan pesawat, satu menit bisa sampai ke tempat tujuan, akan tetapi

[16] Syid Abu Hasan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas (Menggerakkan Jama'ah Tabligh, Memplopori Khurūj Fi Sabillah)*, Terj. Maulana Afif Abdillah (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), *61*.

[17] Adul Mun'im al-Hafni, Mausu'ah al-Harakat wa Mazahib al-Islamiyah Fi al-'Alam, terj. Muhtarom, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006), 321.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resiko kecelakaan lebih parah lagi, seluruh tubuh bisa hancur dan terbakar. Begitupula ketika berada di jalan Allah, peluang mendapatkan pahala dan dosa juga banyak. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk dakwah dengan menyibukkan diri dalam amal, maka Allah akan semakin mengislahkan diri kita.[18]

Konsep *Khurūj* dalam aplikasinya terbagi menjadi tiga tahap, pertama 3 hari dalam sebulan, kedua 40 hari dalam setahun, ketiga 4 bulan sekali seumur hidup. Selain itu bagi wanita-wanita Jama'ah Tabligh terdapat kegiatan *mastūrah*. *Mastūrah* adalah usaha dakwah di kalangan wanita yang di dampingi oleh suami. Program tersebut dilakukan di dalam rumah dari salah satu jama'ah secara tertutup. Sedangkan yang laki-laki berada di masjid yang letaknya tidak jauh dari rumah tersebut yang gunanya memantau kegiatan istri.

Usaha untuk mencari pahala yang besar dengan jalan mengajak manusia ke jalan yang lurus tidak selamanya berjalan dengan lancar. Berbagai hambatan justru berasal dari dalam diri sendiri dan keluarga. Masalah keluarga seperti istri, anak, metua dan lainnya dapat menghambat mereka untuk mengikuti khuruj.

Khurūj atau perjalanan dakwah dalam bilangan waktu yang lama secara istiqomah membutuhkan tidak hanya pengorbanan materi saja, namun immateri. Sebagai contoh, ketika seorang karkun (karyawan Alquran; istilah

[18] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj Fi Sabillah*, 71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Anggota Jamaah Tabligh) menyambut *takaza* (setelah nisabnya sampai) untuk *Khurūj* selama 40 hari, secara sistematis ia akan meninggalkan keluarga selama 40 hari tersebut, itu artinya ia harus mengabaikan salah satu kewajibannya terhadap keluarga, yakni pembinaan dan pemeliharaan kesejahteraan keluarga dalam bentuk nafkah. Nafkah dalam pengertian luas tak hanya dalam bentuk materi (sandang, pangan, papan) namun juga berupa kebutuhan keluarga akan rasa kasih sayang, penghargaan, perlindungan dan sebagainya.

Dalam hal ini meninggalkan anak prekpektif Jama'ah Tabligh adalah diperbolehkan, karena kepergiannya untuk berfikir agama bukan untuk maksiat, selain itu seorang ibu ketika masturah akan dibimbing tentang bagaimana cara mendidik serta mengasuh anak secara Islami. Sebagaimana Islam membolehkan bagi orang tua untuk meninggalkan anak dalam beberapa hari asalkan kepergianya untuk agama. Menurut mereka dalam hal ini mereka tidak menelantarkan anak.[19]

Persoalan yang dihadapi pada umumnya ialah bagaimana mungkin mereka meninggalkan keluarga cukup lama, sementara mereka harus mencukupi nafkah keluarga tersebut. Tidak dapat dipungkiri telah adanya sebagian keluarga Jama'ah Tabligh yang merasa ditelantarkan karena sering ditinggal *khurūj* oleh suami. Kebutuhan ekonomi mereka kurang terpenuhi dan perhatian terhadap anak menjadi berkurang.

[19] Agus Hermanto, "*Hadhanah Prespektif Jama'ah Tabligh*", *Ijtima"yya*, Vol 9, No.2, (Agustus 2016), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pelaksanaan *Khurūj* dalam keadaan kondisi keluarga tidak memungkinkan seperti ekonomi keluarga yang kurang mapan, psikologis keluarga yaitu mental keluarga yang ditinggalkan, kondisi keamanan keluarga dan sebagainya. Membuat mereka lalai terhadap tanggung jawab pada keluarga. Beberapa kasus menunjukkan beberapa jama'ah *khurūj* yang menelantarkan keluarga karna terlalu bersemangat dalam berdakwah.[20]

Anak dalam perkembangannya membutuhkan proses yang panjang, maka peran orang tua selain memberikan nafkah dan mencukupi kebutuhannya juga memiliki peran membentuk perilaku yang berakhlak mulia yang sangat dibutuhkan. Karna mengasuh anak bukan hanya sekedar mengasuh, tapi ayah ibu juga perlu memberikan perhatian, keamanan dan kasih sayang yang sempurna kepada anaknya semenjak masa mengandung, melahirkan hingga masa dewasa dimana orang tua berkewajiban mempersiapkan pertumbuhan jiwa, raga dan sifat anak nantinya. Tanggung jawab ini diberikan di pundak oran tua oleh agama dan hukum masyarakat.

Islam menganjurkan keseimbangan *(washathiyah)*, demikian halnya dalam berdakwah, sekecil apapun dakwah yang dilakukan dengan konsisten serta tidak melalaikan kewajiban dan tanggung jawab pada keluarga, maka sebenarnya itulah esensi Islam. Karena munculnya krisis dalam rumah tangga dapat juga sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.

[20] Acep Hendri Setiawan, "Strategi Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga (Studi Pada Keluarga Anggota Jama'ah Tabligh dalam Melakukan *khurūj*)" (Skripsi—Univeritas Lampung, Lampung, 2015), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini penulis asumsikan bahwa *khurūj* bertentangan dengan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an.

Dimana satu diri melaksanakan tanggung jawabnya sebagai muslim terhadap agama untuk berdakwah tidak dapat menghapus tanggung jawabnya sebagai orang tua bagi anaknya. Karna apabila dakwah ditinggalkan, agama akan hilang dalam kehidupan ummat.

Oleh karna itu penulis tertarik untuk meneliti fenomenologi konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an dan meneliti konsep kegiatan *khurūj* Jama'ah Tabligh. Untuk mengetahui apakah konsep kegiatan *khurūj* ini dapat sesuai dengan konsep tanggung jawab orang tua tehadap anak yang di tawarkan oleh al-Qur'an. Apakah kedua tanggung jawab ini bisa terlaksana secara beriringan? Apakah kegiatan dakwah dalam bentuk *khurūj* bisa relevan dengan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak yang telah dibahas dalam al-Qur'an?.

Hal ini perlu di teliti untuk sama-sama mengetahui apakah metode dakwah ini bisa relevan atau tidak dengan konsep tanggung jawab orang tua dalam al-Qur'an, untuk meluruskan persepsi bahwa melakukan tanggung jawab sebagai seorang muslim tidak dapat menggugurkan tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya. Maka bagaimana kedua tanggung jawab ini bisa berjalan beriringan tanpa melalaikan yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, setidakya telah ditemukan beberapa permasalahan yang telah teridentifikasi. Diantara identifikasi masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana klasifikasi ayat tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak?
2. Bagaimana klasifikasi Tanggung Jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak?
4. Apa saja permasalahan yang berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalamal-Qur'an?
5. Apa peran orang tua dalam perkembangan anak?
6. Bagaimana konsep *khurūj fi sabilillah* dalam Jama'ah Tabligh?
7. Mana yang lebih didahullukan antara tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya atau tanggung jawab seorang muslim untuk berdakwah di jalan Allah?
8. Apakah kedua tanggung jawab ini bisa berjalan beriringan?
9. Bagaimana konsekwensi *khurūj* terkait tanggung jawab oran tua terhadap anak dalam al-Qur'an
10. Bagaimana relevansi antara konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an dengan konsep *khurūj* Jama'ah Tabligh?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dilakukan identifikasi terhadap permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Karna persoalan-persoalan yang diidentifikasi ini tidak akan mungkin penulis bahas secara keseluruan dalam peelitian yang terbatas ini. Penelitian ini hnya akan fokus membahas tentang konsep *khurūj* terkait dengan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an.

Peneliti memilih penelitian relevansi untuk menemukan apakah metode dakwah ini dapat sesuai dengan konsep yang di tawarkan oleh al-Qur'an mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak atau tidak. Karena segala sesuatu dalah kehidupan ini harus seimbang, maka pelaksanaan tanggung jawab setiap orang juga harus seimbang, sebagaimana terlaksananya tanggung jawab seorang muslim untuk berdakwah begitupula harus terlaksananya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan yang telah disebutkan pada latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam konsep al-Qur'an?
2. Bagaimana kesesuaian konsep kegiatan *khurūj* Jama'ah Tabligh terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa bagaimana tangung jawab orang tua terhadap anak dalam konsep al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui kesesuaian antara kegiatan khurūj Jama'ah Tabligh terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian di atas, penelitian ini setidaknya dapat berguna untuk beberapa hal, baik dari sisi teoritis maupun sisi praktisnya. Di antaranya sebagai berikut:

a. Teoritis

   a. Menjadi sumbangsih pemikiran atau karya seputar ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Serta menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian mendatan, atau menjadi bahan yang mungkin untuk dikaji ulang.
   b. Dapat menambah wawasan keilmuan bagi penulis khususnya, dan orang lain pada umumnya, seputar bidang-bidang yang ada kaitannya dengan study Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
   c. Bila menjadi salah satu motivasi untuk terus mendalami atau menambah kecintaan terhadap kajian-kajian al-Qur'an maupun tafsir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Praktis

a. Mengetahui konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an untuk menjadi rujukan bagi orang tua-orang tua muslim dalam menjalankan tugasnya agar sesuai dengan rujukan al-Qur'an dan Sunnah.

b. Mengetahui keseuaian konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak terkait dengan konsep kegiatan *khurūj* Jama'ah Tabligh agar masyarakat mengetahui apakah konsep dakwah ini dapat sesuai dengan konsep tanggung jawab seseorang terhadap anaknya dalam al-Qur'an.

F. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah penelitian kerangka teoritik sangat dibutuhkan, diantaranya tujuannya untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu kerangka teoritik juga digunakan untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.[21] Dalam pandangan Jama'ah Tabligh, *Khurūj* tidak bertentangan dengan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an. Sedangkan penulis menduga bahwa kegiatan ini tidak sesuai dengan al-Qur'an karna untuk melakukan kegiatan dakwah ini jama'ah harus meninggalkan keluarga, yang berarti juga meninggalkan anak, hal ini masuk dalam kategori menelantarkan anak-dalam al-Qur'an.

[21] Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk membuktikan apakah kegiatan *Khurūj* ini dapat sesuai dengan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Quran, maka penelitian ini dimulai dengan membuat konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an yang didasari dengan penafsiran ayat-ayat tanggung jawab orang tua terhadap anak. Kemudian dibentuk juga konsep kegiatan *khurūj* Jama'ah Tabligh yang didasari dari buku-buku pegangan Jama'ah Tabligh, terutama menganai *khurūj* Kemudian setelah keduanya terkonsep maka penulid akan mengkorelsikan keduanya untuk mengetahui apakah konsep *khurūj* ini dapat sesuai dengan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an.

G. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui lebih jelas bahwa yang kaan di bahas oleh peneliti mempunyai perbedaan yang substansial dengan penelitian-penelitian yang sudah melakukan penelitian terlebih dahulu tentang relefansi tanggung jawab orang tua terhadap anak dengan *khurūj fi sabilillah* oleh Jama'ah Tabligh. Maka kiranya sangat penting untuk mengkaji hasil penelitian-penelitian terdahulu.

Berdasarkan pengamatan penulis, tema sentral pembahasan penelitian ataupun karya ilmiah tentang anak lebih banyak membahas tentang hak dan tanggung jawab anak, hak asuh anak, perkembangan anak, kenakalan remaja, dan sebagainya. Sedangkan penelitian tentang *khurūj fi sabilillah* adalah seputar penelitian yang di khususkan di suatu daerah baik itu pengaruh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Jama'ah Tabligh, metode dan sarana *khurūj* Jama'ah Tabligh, problem praktek *khurūj* Jama'ah Tabligh dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis meneliti relevansi kedua pemahasan tersebut. Ada beberapa tulisan yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Tematik dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubiy). Tesis ini ditulis oleh Syahrul Mubarok mahasiswa prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015. Penelitian ini menekankan pada redaksi ayat yang berkenaan dengan hak dan kewajiban orang tua terhadap anak, pengkasifikasiannya dan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap generasi bangsa sebagai langkah untuk mengetahui apa saja yang Allah swt perintahkan terhadap hamba-hamba-Nya dalam menjaga keutuhan rumah tangga dan generasi penerus. Penelitian ini merujuk kepada kitab Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubiy yang menjelaskan bahwa hak orang tua terhadap anak adalah mendapatkan perlakuan yang baik dari anak-anaknya baik secara lisan dan perbuatan, ditaati perinyahnya oleh anak dan berbuat baik, menyambung tali silaturrahmi dan mendoakan kedua orang tuanya meskipun berbeda agama atau keyakinan. Adapun kewajiban orang tua adalah memberikan pengetahuan akidah dan moral, memberikan nafkah dan bersabar dalam mendidik anak. Jadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada fokus penelitian. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaannya terletak pada prespektif dan korelasi yang penulis gunakan.[22]

2. *khurūj Fi Sabilillah* oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga prespektif teori konstruksi sosial (Studi terhadap pandangan istri anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan). Tesis ini ditulis oleh Nurul Hasanah mahasiswa prodi al-Ahwal al-Syakhsiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018. Penelitian ini meneliti implikasi *khurūj Fi Sabilillah* anggota Jama'ah Tabligh terhadap keharmonisan rumah tangga serta Implikasinya terhadap keharmonisan rumah tangga prespektif teori konstruksi sosial. Hasil dari penelitian ini adalah pandangan istri terhadap kegiatan *khurūj* adalah sebagai sarana dakwah di jalan Allah, mempererat tali silaturrahmi kepada sesama muslim, dan sebagai sarana dakwah terhadap diri sendiri. Adapun pemenuhan nafkah dalam keluarga Jama'ah Tabligh sebagian besar terpenuhi dengan baik. Namun sebagian kecil ada yang mengatakan kurang terpenuhi. Implikasi *khurūj* terhadap keharmonisan rumah tangga keluarga Jama'ah Tabligh menambah keharmonisan keluarga mereka, namun ada beberapa yang menyatakan tidak berimplikasi terhadap keharmonisan rumah tangga mereka. Fenomana *khurūj* dan keharmonisan keluarga ditinjau dari teori

[22] Syahrul Mubarok, "Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Tematik Dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubiy)" (Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi sosial tercakup dalam tiga momen. Pertama, berupa adaptasi diri dengan dunia sosio kultural. Kedua, obyektivasi yaitu momen interaksi kemudian habitualisasi atau pembiasaan. Ketiga, internalisasi yaitu momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Jadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada cakupan penelitian yaitu keluarga dan kegiatan sebuah kelompok yakni jama'ah Tabligh. Sedangkan perbedaanya terletak pada fokus penelitian dan korelasi yang penulis gunakan.[23]

3. *Hadanah* Prespektif Jama'ah Tabligh. Karya Agus Hermanto dalam jurnal pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Syari'ah IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2016. Penelitian ini terfokus pada *hadhanah* dalam fikih yang berarti memelihara anak dari segala macam bahaya yang mungkin menimpanya, menjaga kesehatan jasmani dan rohaninya, menjaga mkanan dan kebersihan, mengusahakan pendidikan dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini yaitu hukum meninggalkan anak kaitannya dengan *hadhanah* anak prespektif Jama'ah Tabligh adalah boleh, karena kepergiannya untuk berfikir agama dan bukan untuk maksiat. Selain itu seorang ibu disana akan dibimbing tentang bagaimana cara mendidik serta mengasuh anak secara Islami. Jadi persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahasannya dan

[23] Nurul Hasanah, "*Khurūj Fi Sabillah* oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Prespektif Teori Konstruksi Sosial (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)" (Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompoknya, yaitu sama-sama membahas tentang anak dan dikorelasikan dengan pendapat Jama'ah Tabligh. Sedangkan perbedaannya adalah di topik yang di teliti, dalam hal ini penulis meneliti tafsir sebagai tolak ukur sedangkan artikel ini meneliti untuk mengasilkan hukum.[24]

4. Taggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Prespektif al-Qur'an: Telaah Penafsiran M. Quraish Shihab, Hamka, dan Sayyid Qutb Terhadap Ayat-Ayat Tentang Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak. Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Ali Hasymi Mahasiswa Tafsir Hadish UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2016. Penelitian ini terfokus kepada penafsiran para mufassir mengenai ayat-ayat tanggung jawab orang tua terhadap anak. hasil dari penelitian tersebut yaitu Para Mufassir khususnya M. Quraish Shihab, Hamka dan Sayyid Quthb menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak. Mereka tidak secara spesifik menyebutkan bahwa ayat-ayat tersebut mengandung prinsip tanggung jawab orang tua terhadap anak. Namun, jika dihubungkan dengan sumber-sumber lain yang ditemukan oleh penulis, ayat-ayat yang ditafsirkan oleh para tersebut mengandung prinsip tanggung jawab orang tua terhadap anak. Baik secara tersirat maupun tersurat ayat-ayat yang menjelaskan tentang tanggung jawab orangtua terhadap anak memiliki poin-poin sebagai berikut:

[24] Agus Hermanto, "Hadhanah Prespektif Jama'ah Tabligh", *Ijtima"yya*, Vol 9, No.2, (Agustus 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanamkan nilai ketauhidan, Menyapih dan memberikan kasih sayang, Memberikan pendidikan agama, Mengajarkan etika, Berlaku adil pada anak, Memberi nafkah dan tidak meninggalkan anak dalam keadaan lemah. Jadi kesamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pembahasannya, dan perbedaannya adalah pada korelasi yang penulis gunakan.[25]

5. Pembinaan keluarga dalam prespektif Jama'ah Tabligh. Artikel ini ditulis oleh Kalamuddin dalam Mizan, Jurnal Ilmu Syariah, FAI Universitas Ibn Khaldun (UIKA) BOGOR pada tahun 2014. Adapun hasil dari penelitian ini adalah Pertama: *khurūj* merupakan sebuah bentuk metode dakwah yang digunakan oleh Jamaah Tabligh. *khurūj* adalah perjalanan dakwah dalam upaya membentuk sifat imaniyyah secara bertahap. *khurūj* menetapkan bilangan yang harus ditempuh oleh seorang karkun. Dalam *khurūj* terdapat asas-asas dan *ushul-ushul* dakwah yang harus ditaati. Dalam prinsip dakwah islamiyah, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemunkaran. Jika terkait dengan dakwah berarti tidak memisah-misahkan prinsip-prinsip dakwah yang telah tertera dalam Alquran dan hadits serta menjadikan *manhaj* (sistem dan metode) nabawi sebagai contoh dalam mengaplikasikan dakwah. Kedua: Hal positif yang bisa didapat dalam *khurūj* diantaranya melatih diri untuk meluruskan akidah tauhid dan

[25] Ahmad Ali Hasymi, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Prespektif al-Qur'an: Telaah Penafsiran M. Quraisy Shihab, Hamka, dan Sayyid Qutb Terhadap Ayat-Ayat Tentang Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak" (Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantapkan keimanan pada Allah Swt, tidak mengambil keuntungan dari dakwah semata-mata untuk Allah, belajar berkhidmat pada sesama muslim, dan belajar meningkatkan penghormatan pada semua muslim terutama tamu. Ketiga: Adapun hal negatif yang berdampak kurang baik terhadap kurang baik terhadap keluarga, yaitu pelaksanaan *khurūj* dalam keadaan kondisi keluarga tidak memungkinkan seperti ekonomi keluarga yang kurang mapan, psikologis keluarga yaitu mental keluarga yang ditinggalkan, kondisi keamanan keluarga dan sebagainya. Adapun persamaannya dengan penelitian ini adalah kelompok yang di teliti, perbedaannya terdapat dalam fokus penelitian, dalam hal ini penulid terfokus pada kegiatan *khurūj* dan tanggung jawab orang tua terhadap anak sedangkan dalam penelitian ini cakupannya adalah pembinaan keluarga.[26]

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research)* yaitu dengan cara mengumpulkan data suatu masalah melalui kajian literatur yang berkaitan dengan pembahasan. Artinya, secara keseluruhan data dan bahan yang digunakan diperoleh dari data dan bahan yang bersifat kepustakaan.[27] Berdasarkan pada data dan bahan

[26] Kamaluddin, "*Pembinaan Keluarga Prespektif Jama'ah Tabligh*", *Mizan*, Jurnal Ilmu Syari'ah, FAI Universitas Ibnu Khaldun, Vol. 2, No. 1, 2014.
[27] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yogyakarta: Buku Obor, 2008), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperoleh dari kepustakaan, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Sebab, penelitian kualitatif sangat mengandalkan data yang berupa teks.[28]

Selain itu, penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-analitis. Yakni, sebuah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan dan menguaraikan data yang diperoleh melalui teks yang kemudian dilakukan sebuah analisa terhadapnya. Sedangkan pendekatan yang dilakukan penulis dalam menganalisa data yang diperoleh adalah dengan menggunakan pendekatan non-interaktif.[29] Yakni dengan lebih memfokuskan pada dokumen-dokumen seputar Tafsir dan kitab *khurūj*.

2. Sumber Data

Sebagai konsekuensi dari penelitian kepustakaan, maka data dalam penelitian ini bersumber dari data literal, berupa kitab, buku, jurnal, majalah, dan sumber-sumber lainnya yang bersifat literal. Adapun sumber data tersebut terbagi ke dalam dua bagian:

b. Sumber data primer, yakni sumber data utama. Dalam hal ini, yang menjadi sumber data primer adalah kitab-kitab tafsir yang mewakili berbagai corak dan buku-buku pegangan Jama'ah Tabligh yaitu *khurūj Fi Sabilillah* karangan An-Nadhr M. Ishaq Shahab.

[28] John W.Creswell, *Research Design:Pendekatan Metode Kualitatif, Kuatitatif, dan Campuran*, terj.Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 245.
[29] Pendekatan non-interaktif adalah pendekatan yang fokus pada data-data dokumen, bukan data yang bersumber karena adanya interaksi dengan manusia. Lebih lengkapnya lihat, M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Sumber data sekunder, yakni sumber data penunjang penelitian ini. Bahan sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, tesis-tesis terdahulu, jurnal, kitab, majalah, dan bahan kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, namun tidak sampai pada taraf primer. Seperti buku-buku atau kitab-kitab fikih, buku-buku psikologi, sosiologi, dan berbagai buku pegangan Jama'ah Tabligh mengenai *khurūj fi sabilillah* ataupun buku-buku lain yang berkaitan dengan Jama'ah Tabligh dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, bahwa semua data dari penelitian ini adalah bahan pustaka, studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian yang tidak lepas dari literatur-literatur ilmiah yang merujuk kepada data primer dan sekunder kemudian memadukan dan mengomparasikannya serta mencari data-data relevan yang menunjang penelitian ini. Adapun tahap mengumpulannya adalah sebagai berikut:

a. Menghimpun dan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada langkah ini peneliti menghimpun dan mengidentifikasi ayat-ayat yang berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan orang tua dengan cara mencari ayat-ayat yang membahas tentang anak secara umum dalam al-Qur'an.

Untuk mempermudah pencarian ayat, peneliti merujuk kepada kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfazi al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi. Setelah terhimpun semuanya, kemudian penulis mengidentifikasi ayat-ayat sesuai surah, nomor ayat, urutan masa turunnya (tertib Nuzul), tertib *Mushaf* dan membedakan *Makkiyah* dan *Madaniyah*-nya serta jumlah ayat masing-masing surah.

b. Mengklasifikasi ayat-ayat yang berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Setelah mengetahui redaksi ayat-ayat yang berkaitan dengan anak dan orang tua secara umum, langkah selanjutnya mengklasifikasikan ayat-ayat yang berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak saja. yaitu dengan memilih ayat-ayat yang berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak untuk dilakukan tahap selanjutnya.

c. Penafsiran terhadap ayat-ayat yang dipilih

Dari hasil klasifikasi ayat, akan diambil beberapa ayat saja sebagai bahan inti pembahasan penelitian. Setelah itu pengembangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi dilakukan dengan cara mendeskripsikan penafsiran dari berbagai penafsiran yang mewakili berbagai corak tafsir. dan menganalisa konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an sesuai dengan penafsiran dan pandangan-pandangan ulama.

d. Membuat konsep kegiatan *khurūj*

Dalam hal ini penulis mencari landasan-landasan, ketentuan-ketentuan, dan cara-cara *khurūj* dalam buku pegangan *khurūj* Jama'ah Tabligh dan membuat konsep terhadap kegiatan *khurūj* tersebut.

4. Teknik Analisis Data

Sebagaiamana paparan di muka, bahwa penelitian ini menggunakan kajian pustaka. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan. Untuk sampai pada tujuan yang diinginkan yaitu menjawab rumusan masalah, kerna itu perlu adanya sebuah analisis dari data yang telah terkumpul. Berkaitan dengan ini, karena yang menjadi objek kajian berupa teks, maka teknik yang dilakukan penulis adalah dengan menganalisa isi (*content analysis*) dari data-data tersebut. Teknik ini merupakan teknik analisa data yang mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Di samping itu, teknik ini juga menekankan bagaimana memperoleh keterangan yang benar dari sekian banyak data yang terkumpul. Keterangan-keterangan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diolah dan digabungkan ke dalam satu konstruksi yang teratur. Setelah itu penulis mengkomparasikan hasil dari analisis pertama dengan teknik komparatif analisis. Karna itu penelitian ini menggunakan pendekatan komprehensif. Yaitu pendekatan yang membahas objek penelitian tidak dari satu atau beberapa aspek tertentu saja, tetapi secara menyeluruh. Dalam hal ini, kandungan ayat al-Qur'an berusaha dijelaskan dari berbagai seginya degan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagai yang tercantum dalam mushaf.[30] Segala sudut yang dianggap perlu diuraikan bermula dari kosa kata, *Asbab an-Nuzul*, *muhasabah al-Ayat* dan lain sebagainya ayang berkaitan dengan teks atau atas kandungan ayat.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis, penulis akan membaginya ke dalam beberapa bab, akan tetapi satu sama lain masih tetap ada keterkaitan, bahkan menjadi kesatuan yang utuh. Bab pertama, merupakan bab yang berisikan pendahuluan dari seluruh penelitian, meliputi: latar belakang permasalahan penelitian ini, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu yang berisi literatur tertulis yang pernah ada dan berkaitan dengan topik kajian, baik secara langsung maupun tidak, metode yang digunakan, dan sistematika penulisannya.

[30] Muhammad Baqir al-Shadr, *al-Tafsir al-Maudhu'i wa al Tafsir al-Tajzi'i fi al-Qur'an al-Karim* (Beiruth: Daar al-Ta'ruf fi Mathbu'ah, 1980), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab dua secara khusus akan memaparkan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini agar jelas apa saja yang akan diteliti dalam penelitian ini. Dimulai dari pembahasan mengenai tanggung jawab orang tua terhadap anak. Baik itu pengertian orang tua, klasifikasi ayat-ayat tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak, penafsiran ayat terkait tanggung jawab orang tua terhadap anak. Kemudian dalam bab ini juga

Selanjutnya bab ketiga mengupas tuntang mengenai *khurūj* Jama'ah Tabligh. Dimulai dari sejarah *khurūj* dalam Jama'ah Tabligh, bentuk-bentuk dakwab Jama'ah Tabligh, keutamaan dakwah *khurūj* dalam kelompok Jama'ah Tabligh, konsep *khurūj* dalam Jama'ah Tabligh dan ketentuan-ketentuan dalam *khurūj*.

Bab keempat adalah analisa penelitian, agar terlihat keseimbangan antara bab yang satu dengan bab yang lainnya, akan di paparkan konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an. Kemudian konsep *khurūj* Jama'ah Tabligh. Kemudian di analisis lagi keduanya untuk menemukan relevansi dan kesesuaian antara keduanya dengan menggukan teknik komparasi. Yaitu bagaimana kesesuaian konsep kegiatan *khurūj* Jama'ah Tabligh terkait dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam al-Qur'an.

Bab kelima adalah bab terakhir dalam penelitian ini. Bab ini merupakan penutup dari serangkaian bab-bab sebelumnya, yang berupa kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TANGGUNG JAWAB ORANG TUA TERHADAP ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tanggung Jawab Orang Tua

Islam menempatkan suatu beban tanggung jawab pada setiap orang, di mana tak seorang pun bebas dari padanya. Pada prinsipnya tanggung jawab adalah siap menerima kewajiban atau tugas. Tanggung jawab bersifat kodrati, sehingga sudah menjadi bagian kehidupan manusia. Apabila setiap manusia tidak mau bertanggung jawab maka ada pihak lain yang memaksakan tanggung jawab tersebut.[31]

Secara bahasa tanggung jawab berasal dari dua kata yaitu tanggung dan jawab. Tanggung berarti "beres tidak perlu khawatir". Sedangkan jawab berarti membalas, disahuti.[32] Maka dari itu tanggung jawab adalah suatu keadaan yang dimiliki seseorang hingga apa yang diperbuat akan berpengaruh bagi dirinya sendiri dan berpengaruh bagi orang lain. Orang tua merupakan penanggung jawab utama terhadap perkembangan dan kepribadian anak. mereka berada pada keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang berkaitan dengan anak, maka jika terjadi apa-apa orang tua boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya.[33]

---

[31] Suyuthi Thalib, *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, (Jakarta: UI-Press, 1989), 20.
[32] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. 7 edisi IV, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 1139.
[33] Ibid,. 1389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu kandung dari setiap anak[34]. Sehubungan dengan ketentuan di atas bahwa secara kodrat ibu-bapak di dalam rumah tangga bertugas sebagai penanggung jawab tertinggi, sehingga mereka menjadi tumpuan segala harapan, tempat meminta segala kebutuhan bagi semua anaknya. Orang tua juga menjamin kesejahteraan materil dan kesejahteraan rohani yang tidak dapat dielakkan oleh orang tua, dan harus dipikul dengan rasa penuh tanggung jawab.[35]

Dalam agama Islam orang tua bertanggung jawab terhadap seluruh anggota keluarganya. Jika anggota keluarga seorang muslim mengabaikan atau gagal dalam menjalankan kewajiban kepada Allah dan Rasul-Nya, dia-lah yang bertanggung jawab. Dalam sebuah hadis dari Ibnu Umar r.a Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَحْسِبُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

> Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman telah mengabarkan kepada kami Shu'ayb berkata, dari Al-Zuhrī berkata, telah mengabarkan kepadaku Sālim bin 'Abdullah dari 'Abdullah bin 'Umar ra. bahwa dia mendengar Rasulullah Saw., telah bersabda: "Setiap kalian adalah

[34] Ibid,. 987.
[35] Muhammad Zain, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta, Inda Buana, 1995), 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut". Dia ('Abdullah bin 'Umar radliallahu 'anhuma) berkata: "Aku mendengar semua itu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan aku munduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda"; "Dan seorang laki-laki pemimpin atas harta bapaknya dan akan diminta pertanggung jawaban atasnya dan setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya.[36]

Perkembangan kehidupan seorang anak juga sangat ditentukan oleh orang tua. Tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak tumbuh dan berkembang bersama orang tua. Faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga atau orang tua serta berbagai aspek, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, filsafat hidup keluarga, pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama, bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Dengan kata lain, ayah dan ibu perlu memberikan perhatian yang sempurna kepada anaknya sejak dalam kandungan hingga sampai dapat

[36] Abū ‘Abdillah ibn Muḥammad ibn Ismā’īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirūt: Dār ibn Kathīr, 2002), 580. Lihat juga: Ibid., 216-217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilepaskan secara mandiri ke masyarakat. Orang tua juga berkewajiban mempersiapkan tubuh, jiwa dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat dengan segala problematikanya. Selain itu, memberikan pendidikan yang sempurna kepada anak-anak adalah tugas orang tua yang ditekankan agama dan hukum masyarakat. Orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anak dipandang sebagai orang tua yang tidak bertanggung jawab terhadap amanah Allah dan undang-undang pergaulan. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ أَبِي عَامِرٍ الْخَزَّازُ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

> Telah menceritakan kepada kami Nashr bin Ali Al Jahdlami, telah menceritakan kepada kami Amir bin Abu Amir Al Khazzar, telah menceritakan kepada kami Ayyub bin Musa dari bapaknya dari kakeknya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada suatu pemberian seorang ayah kepada anaknya yang lebih utama daripada adab (akhlak) yang baik.[37]

Sesuai uraian di atas dapat diketahui bahwa tanggung jawab orang tua, baik ayah maupun ibu terhadap anak-anaknya, mereka tidak mungkin dialihkan kepada selain keduanya, bahwa kebanyakan degradasi anak sekarang ini adalah akibat dari kesalahan orang tua dan para pendidik dalam mendidik mereka.[38]

---

[37] Abū ‘Īsā al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirrmidhī* (Beirūt: Dār al-Gharab al-Islāmī, 1996), Juz III, 502-503.

[38] Hamad Hasan Ruqaith, *Kaifa Nyrabbu Abna’ana Tarbiyatan Sholihatan*, Terj. Luqman Abdul Jalal, (Jakarta: Cendikia, 2004), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Klasifikasi Ayat al-Qur'an Tentang Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang berkaitan dengan tanggungjawab orang tua terhadap anak dengan berbagai redaksi. Redaksi-redaksi terebut mempuyai pembahasaan yang beragam, sebagian redaksi yang lain mempunyai pembahasan yang sama (berkaitan).

Sebelum mengidentifikasi ayat tentang tanggungjawab orang tua terhadap anak, kita harus megumpulkan ayat yang berkaitan dengan orang tua dan anak terlebih dahulu. Maka langkah awal yang ditempuh adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas tentang orang tua dan anak secara umum. Adapun term yang penulis gunakan adalah والد[39] , الوالدات, الوالدان, والدة, والدتك, والدتي, والده, والديَّ, الوالدينِ, والديهِ, ذرياتنا[40], ذرياتهم, ذرية, ذريتنا, ذريته, ذريتها, ذريتي, ذريتهما, ذريتهم dan أهليكم sebagaimana yang dihimpun dalam bentuk tabel berikut ini.

2.1 Tabel Klasifikasi Terkait Orang Tua dan Anak

No	Nama Surah	Redaksi	Ayat	Urutan Wahyu	Urutan *Muṣḥaf*	Tempat Diturunkan	Jumlah Ayat
1	Alī Imrān	أولد	10	34	3	Madaniyah	200
2		أولد	34				
3		ذرية	38				
4		ذرية	116				
5	Al-Balad	ولد	3	35	90	Makkiyyah	20
6	Al-A'rāf	ذرية	173	39	7	Makkiyah	206
7	Al-Furqān	ذرياتنا	74	42	25	Makkiyah	77
8	Maryam	والديهِ	14	44	19	Makkiyah	98
9		والدتي	32				

[39] Muhammad Fuad Abul Baqi, *Mu'jam al-Mufahraz fi alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1996), 949.
[40] Ibid,. 215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10		ذرية	58				
11	Al-Naml	والديّ	19	48	27	Makkiyah	93
12	Al-Isrā’	ذرية	3	50	17	Makkiyah	111
13		الوالدين	23				
14	Al-An’ām	ذرياتهم	87	55	6	Madaniyah	165
15		ذرية	133				
16		الوالدين	151				
17	Luqmān	إبن	13	57	31	Makkiyah	34
18		والديك	14				
19		والده	33				
20	Al-Ghāfir	ذرياتهم	8	60	40	Makkiyah	85
21	Al-Aḥqāf	والديّ	15	66	46	Madaniyah	35
22		والديهِ	17				
23	Nūh	والديّ	28	71	71	Makkiyah	28
24	Ibrāhīm	والديّ	41	72	14	Makkiyah	52
25	Al-Ṭūr	ذريتهم	21	76	52	Makkiyah	49
26	Al-Ankabūt	والديهِ	8	85	29	Madaniyah	69
27	Al-Baqarah	الوالدين	83	87	2	Madaniyah	286
28		ذريتنا	128				
29		الوالدين	180				
30		الوالدين	215				
31		الوالدات	233				
32		ذرية	266				
33	An-Nisā’	الوالدان	7	92	4	Madaniyah	69
34		ذرية	9				
35		أولد	11				
36		ولد	12				
37		والدان	33				
38		الوالدين	36				
39		الوالدين	135				
40	Ar-Ra’d	ذرياتهم	23	96	13	Madaniyah	43
41		ذرية	38				
42	At-Taḥrīm	أهليكم	6	107	66	Madaniyah	12
43	Al-Māidah	والدتك	110	112	5	Madaniyah	120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Klasifikasi ayat di atas merupakan ayat-ayat yang berkaitan dengan orang tua dan anak secara umum dan tanggung jawab orang tua terhadap anak secara khusus. Dengan pemetaan ini diharapkan penelitian selanjutnya akan lebih terfokus kepada tanggung jawab orang tua terhadap anak menurut al-Qur'an.

Ayat-ayat berkaitan dengan tanggung jawab yang tertera di atas terdapat beberapa redaksi yang berulang-ulang. Menurut Nashruddin Baidan, untuk melakukan kategorisasi terhadap redaksi ayat-ayat yang mirip maka dapat diperoleh dengan kriteria-kriteria berikut ini:

1. Suatu Redaksi dianggap mirip dengan redaksi lainnya apabila membicarakan satu kasus yang sama dengan menggunakan susunan kata, kalimat dan tata bahasa yang hampir sama.
2. Dua redaksi yang sama membicarakan kasus yang berbeda.
3. Redaksi yang sama diulang satu kali atau lebih; namun pengulangan tersebut mengandung maksud tertentu yang tidak ada pada redaksi-redaksi sebelumnya.

Kemudian langkah selanjutnya adalah dengan melakukan perbandingan dan analis lebih mendalam dan perbandingan pendapat para mufasir di antara redaksi-redaksi yang mirip tersebut.[41] Dari hasil identifikasi dan pengklasifikasian ayat di atas, kemudian diambil beberapa ayat saja sebagai acuan pembahasan inti penelitian ini, ayat-ayat tersebut adalah:

[41] Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al*-Qur'an (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.3 Tabel Identifikasi Ayat Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

No	Nama Surah	Redaksi	Ayat	Urutan Wahyu	Urutan Mushaf	Tempat Diturunkan	Jumlah ayat
1	Al-Imran	أولد	38	34	3	Madaniyyah	200
2	Luqman	أبن	13	57	31	Makkiyah	34
3	Al-Baqarah	الوالدات	233	87	2	Madaniyah	286
4	An-Nisa’	ذرية	9	92	4	Madaniyah	69
5	Al-Tahrim	أهليكم	6	107	66	Madaniyah	12

C. Penafsiran Ayat-ayat yang Terkait dengan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

1. Ali Imran : 38

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبۡ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa.[42]

Ayat ini adalah wujud dari Zakaria yang menginginkan anak. Ketika Zakaia melihat bahwa Allah swt memberi Maryam rezeki berupa buah-buahan di musim dingin, maka saat itulah ia menginginkan punya

[42] Al-Qur’an, 3:38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak meskipuan tubuhnya telah rapuh, uban telah mewarnai semua rambut kepalanya, istrinya pun sudah berusia lanjut.[43]

Setelah melihat pertumbuhan jasmani dan rohani Maryam, anak yang dinazarkan oleh ibunya itu, sampai ketika ditanya dari mana dia mendapat makanan, dia telah memberikan jawaban yang demikian penuh iman, padahal dia masih kecil, tersadarlah Zakaria akan dirinya. Mungkin kalau dia memohon pula dengan sungguh-sungguh kepada Tuhan, doanyapun akan dikabulkan, sebagaimana doa isteri Imran telah dikabulkan. Melihat Maryam yang tumbuh dengan baik itu, diapun ingin bilakah kiranya diapun diberi keturunan yang baik serupa itu pula.[44]

Berkat doa dan ridha Allah swt, Nabi Zakaria memiliki anak di usianya yang mencapai sembilan puluh tahun. Siang dan malam tiada henti-hentinya memanjatkan doa dan permohonan kepada Allah agar dikaruniai seorang putra yang akan meneruskan tugasnya memimpin bani Israil. Dengan suara perlahan dan penuh kekhusyukan Nabi Zakaria berdoa "Ya Allah, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya engkau maha pendengar doa." Allah pun mengabulkan doa Zakaria dengan mengutus malaikat yang berbicara langsung dengannya di mihrab ketika beliau shalat. Malaikat itu membawa kabar gembira bahwa Zakaria Akan dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Yahya dari tulang sulbinya.

---

[43] 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Ishaq Alu Syaikh. *Lubabut Tafsir Min ibni Katsiir*. jilid 2. (Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1994), 232.
[44] Hamka.,*Tafsir Al-Azhar*, Juz 3, (Singapure: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007), 453.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abu Qatadah berkata: dinamai yahya karena Allah menghidupkannya dengan keimanan Zakaria. Diriwayatkan dari Aufi dan yang lainnya dari Abu Abbas, Hasan dan Qatadah, Ikrimah, Mujahid, dan yang lainnya, bahwa Yahya ialah orang yang pertamakali mengimami Isa bin Maryam, Yahya as menjadi panutan dalam hal ilmu dan ibadah, penyantun dan penuh ketaqwaan, serta terpelihara dari dosa.[45]

Dari hasil penafsiran ayat di atas dapat diketahui bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam ayat ini adalah Mendoakan anak dengan segala kebaikan, bahkan jauh sebelum kelahirannya.

2. Luqman : 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.[46]

Dalam ayat ini Luqman memberikan nasehat kepada anaknya, yaitu nasehat menyangkut berbagai kebajikan dengan cara yang menyentuh hati. Beliau menyampaikannya dengan tidak membentak, tapi penuh kasih sayang sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada

[45] Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, jilid 1 (Beiruth: Dar al-Kitab al-'Amaliyah, 1998), 369.
[46] Al-Qur'an, 31:13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dan dilakukan dari waktu ke waktu.[47] Allah menyebutkan sebagian nasehat dan petuah Luqman kepada putranya".[48]

Nasehat seorang yang bijaksana kepada anaknya sebagai pengarahan, nasehat yang membebaskan orang dari segala aib. Pemilik dan pemberi nasehat itu pasti telah dianugrahkan hikmah kepadanya. Nasehat itu mengandung pengikraran terhadap persoalan tauhid yang telah ditetapkan, kemudian dipaparkanlah hubungan antara seorang anak dengan ayah dan ibunya, dengan gaya bahasa yang penuh dengan kasih sayang dan rahmat.[49] Karena nasihat seorang ayah kepada anaknya merupakan nasihat yang bebas dari segala syubhat dan jauh dari segala prasangka.[50]

Dalam ayat ini Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik (mempersekutukan Allah)[51] dengan nasehat (إن الشرك لظلم عظيم) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah bebenar-benar kezaliman yang besar, yakni perbuatan mempersekutukan Allah adalah perbuatan aniaya yang paling besar.[52] Luqman melarang anaknya dari berbuat syirik dengan mengatakan "anakku, jadilah kamu orang yang pandai dan janganlah kamu mempersekutukan siapapun

---

[47] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 11, cet X, 126.
[48] Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, (terj. Yasin), jilid 4, (Darul Fikr, 2001), (Jakarta: Puataka al-Kautsar, 2011), 169.
[49] Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, (terj. As'ad Yasin, dkk), jilid 17, (Beiruth: Darusy Syuruq, 1992), (Jakarta: Gema Insani, 2004), 246.
[50] Ibid,.
[51] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 13, 298.
[52] 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Ishaq Alu Syaikh. *Lubabut Tafsir Min ibni Katsiir*. jilid 4, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Allah, baik manusia, patung atau anak".[53] Kemudian Luqman memberikan alasan atas larangan tersebut bahwa kemusyrikan merupakan kezaliman yang besar. Pernyataan Luqman tentang hakikat tersebut diperkuat dengan dua tekanan. Tekanan yang *pertama* adalah dengan mengawalinya menggunakan huruf *La* 'benar-benar' dilarang berbuat syirik beserta alasannya dengan penekanan yang *kedua*, yakni dengan huruf *inna* yang berarti 'sesungguhnya'.[54]

Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan jangan mempersekutukan Allah untuk menekankan perlunya meninggalkan sesuatu yang buruk sebelum melaksanakan sesuatu yang baik.[55] Karena itu Luqman menjelaskan bahwa mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah syirik, syirik itu menjijikkan dan kezhaliman yang paling fatal. Sebab meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, barangsiapa yang menyamakan pencipta dan makhluk, antara tuhan dan berhala, pasti ia orang yang paling tolol, paling tidak masuk akal, berhak disebut zhalim dan layak dimasukkan dalam kategori binatang.[56] Sebab tujuan hidup bisa pecah berderai, alam juga pecah berderai dan manusia itu sendiri

[53] Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, jilid 4, 169.
[54] Ibid., Vol. 7, 175.
[55] Quraish Shihab,*Tafsir Al-Misbah*, Vol .11, 298.
[56] Muhammad Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafãsir,* jilid 4, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun jadi terpecah belah karena syirik. Sebab masing-masing menghadap dan menyembah apa yang di pertuhankannya.[57]

Dari penafsiran ayat di atas dapat tarik kesilpulan bahwa tanggung jawab orang tua kepada anak meliputi penanaman nilai ketauhidan dan mengajarkan akhlak kepada anak, baik itu akhlak kepada Allah dan kepada sesama makhluk dengan mencohtohkannya. Memberikan anak pendidikan, baik itu pendidikan jasmani ataupun pendidikan rohani.

3. Al-Baqarah : 233

۞ وَٱلْوَٰلِدَٰتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَٰدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَ ۚ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ
لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةٌۢ بِوَلَدِهَا وَلَا
مَوْلُودٌ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦ ۚ وَعَلَى ٱلْوَارِثِ مِثْلُ ذَٰلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدتُّمْ أَن تَسْتَرْضِعُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُم مَّآ
ءَاتَيْتُم بِٱلْمَعْرُوفِ ۗ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

> Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu

[57] Hamka, *Tafsir al-Azhār*, jilid 7, 5566.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[58]

(والولدات يرضعن أولدهن حولين كاملين) kata (الوالدات) *al-wālidāt* dalam penggunaan al-Qur'an berbeda dengan kata (أمهات) *ummahāt* yang merupakan bentuk jamak dari kata (أمّ) *umm*. Kata *ummahāt* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedangkan kata *al-walidāt* maknanya para ibu, baik ibu kandung maupun bukan.[59] Menurut pendapat sebagian ahli tafsir, ibu-ibu yang dimaksud adalah perempuan yang diceraikan suaminya dalam keadaan mengandung. Tetapi ahli tafsir yang lain menyatakan pendapat bahwa maksud ayat ini adalah umum, baik istri yang diceraikan suami, ataupun sekalian perempuan yang menyusukan anak walaupun tidak bercerai.[60]

Ini berarti bahwa al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih dari selainnya. Dengan menyusu pada ibu kandung, anak merasa lebih tentram, sebab menurut penelitian ilmuwan, ketika itu bayi mendengar detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita dengan wanita lain.[61] ayat ini memberi petunjuk tentang kewajiban dan tanggung

---

[58] Al-Qur'an, 2:233.
[59] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 503-504.
[60] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, 559.
[61] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 503-504.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab seorang ibu, dan jika penyusuan itu di sia-siakannya, maka berdosalah ia dihadapan Allah. Dan ia sebut pula bahwa pengasuhan menyusukan itu, yang sebaik-baiknya disempurnakan dua tahun. Ayat ini sesuai dengan yang diakui oleh ilmu kedokteran modern, bahwasanya air susu ibu lebih baik dan lebih penting dari segala air susu yang lain.[62]

Hal ini merupakan petunjuk dari Allah Swt., kepada ibu, menganjurkan agar mereka menyusui anak-anak mereka dengan penyusuan yang sempurna, yaitu selama dua tahun penuh. Sesudah itu penyusuan tidak berpengaruh lagi terhadap kemahraman.[63] Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan (لمن أراد أن يتم الرضاعة) yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan, Air Susu ibu (ASI) merupakan makanan utama bagi anak dalam dua tahun awal kelahirannya. Seorang anak memiliki Hak untuk mendapatkan ASI dari ibu kandungnya kecuali dalam kondisi tertentu ketika ibu memiliki kendala dalam menyusui atau ketika seorang anak yang lahir dalam kondisi *premature* maka ada pengecualian baginya. Karena penggunaan susu yang bukan susu ibunya bagi anak bayi mempunyai kemungkinan-kemungkinan yang sangat membahayakan bagi kesehatan bayi.[64]

---

[62] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, 559.
[63] ‘Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Rahmān Isḥāq, *Lubāb al-Tafsīr Min ibn Kathīr.* jilid 1, 432.
[64] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, 559-560.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka kewajiban bagi ibu-ibu adalah menyusui anaknya selama dua tahun, kewajiban para ayah adalah memberikan nafkah kepada para ibu,[65] dalam ayat ini disebut (وعلي المولود له رزقهن وكسوتهن بالمعروف) Kewajiban para ayah adalah memberi nafkah kepada para ibu.[66] Baik dalam pergaulan suami istri yang diliputi kasih mesra, atau sudah bercerai sekalipun, menanggung belanja, pakaian istri atau jandanya yang tengah menyusukan anaknya itu menurut patutnya (*ma'rūf*), yaitu menurut ukuran hidup (standar) yang layak dalam kehidupan perempuan itu. Ingatlah bahwa seorang ibu pada masa menyusukan anak itu adalah memikul beban yang sangat berat, manguras banyak tenaga, rohani dan jasmani. Seorang ibu telah berkorban, sedangkan anak yang disusukannya itu menurut biasanya adalah dari suaminya. Maka membela istri dan mencukupkan belanjanya, terlebih-lebih di dalam pengasuhan anak, adalah kewajiban mutlak bagi seorang suami. Kedua ayat ini sangat penting artinya bagi pendidikan anak.[67]

Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik. Bahkan jaminan tersebut harus tetap diperolehnya walau ayahnya telah meninggal dunia, karena *para warispun berkewajiban demikian*, yakni berkewajiban memenuhi kebutuhan ibu sang anak agar ia dapat melakukan penyusuan dan pemeliharaan anak itu dengan baik. Adapun yang dimaksud dengan

[65] Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, jilid 1, 309.
[66] Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *Shafwatut Tafasir*, jilid 1, 309.
[67] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, 561-562.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para waris adalah yang mewarisi sang ayah, yakni anak yang disusukan. Dalam arti warisan yang menjadi hak anak dari ayahnya yang meninggal digunakan antara lain untuk biaya penyusuan bahkan makan dan minum ibu yang menyusuinya.[68]

Pemberian nafkah disesuaikan dengan kadar kemampuan seseorang. Karena Allah sendiri tidak membebani seseorang melainkan sesuai kadar kemampuannya. Maka, jangan sampai orang tua menderita karena anaknya. Sehingga keduanya terlalu ekstrim atau longgar dalam mendidiknya. Apabila para ayah meminta agar sang anak disusukan oleh orang selain ibunya, maka ia harus membayar upah kepada wanita tersebut sesuai perjanjian, karena apabila wanita yng menyusui merasa tidak dihargai, dia tidak akan memperhatikan kodisi anak, dan tidak juga serius dalam menyusuinya.[69]

Berdasarkan tafsir dapat diketahui bahwa anggung jawab orang tua diantaranya Menyapih dan Memberikan kasih sayang yang cukup dan lengkap, Melengkapi kebutuhan fisik dan psikis anak, Memberikan nafkah yang *ma'ruf* berupa sandang, pangan, pakan.

4. An-Nisa': 9

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَـٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

[68] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, 505.
[69] Muhammad Alī al-Ṣabūni, *Ṣafwah al-Tafãsir*, 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar."[70]

Ayat ini berkenaan dengan seorang lelaki yang sedang menjelang ajalnya, lalu kedengaran oleh seorang lelaki bahwa dia mengucapkan wasiat yang menimbulkan mudharat terhadap ahli warisnya. Maka Allah swt memerintahkan kepada orang yang mendengar wasiat tersebut. Hendaklah ia berkwa kepada Allah, membimbing si sakit serta meluruskannya kejalan yang benar. Hendaklah si sakit memandang kepada keadaan para ahli warisnya. Sebagaimana diwajibkan baginya berbuat sesuatu untuk ahli warisnya, bila dikhawatirkan mereka akan terlunta-lunta.[71]

Ayat ini berisi bimbingan agar tidak meninggalkan ahli waris, terutama anak-anak dalam keadaan lemah agar anak-anak yatim kelak tidak menjadi anak-anak yang melarat.[72] Isi kandungan ayat ini memiliki tujuan untuk menyentuh hati orang-orang tua yang amat sensitif terhadap anak-anaknya yang masih kecil. Digambarkan di dalamnya anak-anak keturunan mereka yang mereka tinggalkan putus asa karena tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya.[73] (خافوا عليهم)

---

[70] Al-Qur'an, 4: 9.
[71] 'Abdullah bin Muhammad bin Abd al-Rahmān Isḥāq, *Lubāb al-Tafsīr Min ibn Kathīr,* jilid 2, 230.
[72] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 2, 274.
[73] Quṭb, Sayyid, *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an*, Vol. 2, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artinya mereka khawatir anak-anaknya menjadi terlantar sia-sia hidupnya. Dalam ayat ini terdapat nasehat agar orang tua takut meninggalkan anak-anak mereka (setelah kematian) dalam keadaan lemah, yaitu terbengkalai karna masih kecil dan tidak memiliki harta, yang dikhawatirkan kesejahteraan atau penganiyaan atas mereka. Lemah disini bisa saja bukan dalam masalah harta, tapi juga akhlak dan aqidahnya.

Oleh karna itu, hendaklah mereka takut kepada Allah, takut kepada keadaan anak-anak mereka di masa depan hingga mereka dengan sekuat tenaga mengindahkan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya serta megucapkan perkataan yang benar dan mengena tepat pada sasaran. Karna amal-amal shaleh yang dilakukan seorang ayah dapat mengantar terpeliharanya anak dengan harta dan peninggalan orang tua untuk anaknya yg sudah menjadi yatim.[74] Di akhir ayat diperintahkan untuk Bertaqwa kepada Allah ketika seseorang sedang mengatur wasiat, dan tidak menelantarkan anaknya sendiri karena hendak menolong orang lain.[75] Hal ini bertujuan agar anak dan cucu seseorang yang meninggalkan harta warisan tidak hidup terlantar dan ada harta peninggalan yang akan dijadikan bekal penyambung hidup.[76] Maka tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah tidak meninggalkan

[74] M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an),* 337-339.
[75] Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Vol. 2, 274.
[76] Ibid., Juz 2,274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak dalam keadaan lemah, hingga harus dilatih dan diberi segala hal yang dibutuhkannya ketika orang tuanya sudah tiada.

5. Al-Taḥrīm : 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.[77]

Ayat ini memberikan tuntunan kepada kaum beriman untuk memelihara dirinya dari api neraka, antara lain dengan meneladani nabi, dan memelihsara keluarga, yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawabnya, dengan membimbing dan mendidik mereka agar terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu yang dijadikan berhala-berhala.[78]

Yang di maksud dalam ayat ini adalah didiklah mereka dan ajarilah mereka, amalkan ketaatan kepada Allah dan hindari perbuatan-perbuatan durhaka kepada Allah, serta perintahkan kepada keluargamu untuk berzikir, niscaya Allah akan menyelamatkan kamu dari api neraka. Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Qatadah mengatakan untuk orang tua agar

[77] Al-Qur'an, 66:6.
[78] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,Vol .14, 175-176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian (para orang tua) memerintahkan anak dan keluarganya untuk taat kepada Allah dan mecegah mereka dari perbuatan durhaka terhadap-Nya. dan tegakkan terhadap mereka perintah Allah dan anjurkan mereka untuk mengerjakanya. Serta bantulah mereka untuk mengamalkannya. Apabila kalian melihat di kalangan mereka melakukan perbuatan maksiat terhadap Allah, maka kalian harus mencegah dan melarang mereka untuk melakukannya. Hal ini juga telah di katakan oleh ad-Dahhak dan Muqatil, bahwa sudah merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim mengajarkan kepada keluarga hal-hal yang di fardhukan oleh Allah dan megajarkan kepada mereka hal-hal yang di larang oleh Allah yang harus mereka jauhi.[79]

Ayat ini menjelaskan bahwa iman berawal dari diri pribadi seseorang. Kemudian diri pribadi tersebut dianjurkan mendirikan rumah tangga. Diperintahkan menikah menurut peraturan tertentu.[80] Karna awal penanaman iman dan Islam berawal dari rumah tangga. Dari rumah tanggalah akan terbentuk umat dan dalam umat tersebut akan tegak masyarakat Islam. Peringatan paling medasar ialah supaya memelihara diri senidiri lebih dahulu.[81] Kemudian barulah digabarkan bahwa dakwah dan pendidikan bermula dari rumah. Ayat diatas, walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (Ayah), namun yang dimaksud

[79] ‘Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir Min ibni Katsiir* jilid 5, 176.
[80] Ibid., jilid 8,313.
[81] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 8, 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah hanya untuk kaum pria. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan laki-laki (Ibu dan Ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing. Sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya sendiri. Ayah atau ibu sendiri tidaklah cukup untuk menciptakan suatu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.[82]

Perkara yang harus disadari dengan baik oleh setiap da'i yang berdakwah kepada Islam adalah usaha utama yang harus diarahkan kepada istri (ibu rumah tangga), anak-anak, dan keluarga secara umum. Perhatian yang cukup ditujukan dalam membina wanita-wanita muslimah untuk menciptakan rumah tangga yang Islami.[83] Agar dapat mendidik anak dan menjauhkannya dari api neraka.

[82] Ibid.,Vol.14,176.
[83] Sayyid Qutb, *Fī Zilāl al-Qur'ān*, Vol. 12, 341-342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DAKWAH DAN METODE *KHURŪJ* JAMA'AH TABLIGH

A. Profil Jama'ah Tabligh

Jama'ah Tabligh merupakan gerakan keagamaan yang lahir dari India, gerakan ini didirikan oleh Syaikh Maulana Muhammad Ilyas (1885-1944) pada 1920[84] di Desa Kandhla di Wilayah Muzhafar Nagar, Utarpradesh, India.[85] Maulana Muhammad Ilyas menghabiskan masa kecilnya di kampung kakeknya dari pihak ibu di kandahla dan bersama ayahnya di Nizamuddin. Pada masa itu keluarga kandahla merupakan tempat lahirnya sifat-sifat kewalian dan ketaqwaan. Sehingga berita keshalihan yang tinggi dan tradisi menghidupkan amalan malam dengan ibadah, dzikir dan tilawah para ahli keluarga bukan lah cerita khayalan, keluarga ibu dan ayah Maulana Muhammad Ilyas telah terkenal keshalihannya dari generasi ke generasi disertai dengan ketinggian ilmu mereka.[86]

Ayah Maulana Muhammad Ilyas adalah Maulana Muhammad Isma'il, sedangkan ibunya adalah Bi Shafiah, seorang hafal al-Qur'an yang cemerlang dan istiqamah mengkhatamkan al-Qur'an. Ia sangat lancar dengan hafalannya tanpa mengganggu pekerjaan sehari-hari di rumah. Meski sibuk bekerja, ia

---

[84] Dalam keterangan lain disebutkan tahun 1930. Lihat Azyumardi Azra, "Contemporary Religio-Intellectual Connections Between Indonesia and the Middle East", dalam Johan Meuleman (ed.), Islam In the Era of Glabalization; Muslim Attitudes towards Modernity and Identity (New York: Routledge, 2002), 42.

[85] Abu Hasan Ali al-Nadwi, *Maulana Muhammad Ilyas*, Terj. Masrokhan Ahmad (Yogyakarta: Ash Shaff, 1990), Cet. II, 5.

[86] Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas (menggerakkan Jama'ah Tabligh)* terj. Maulana Afif Abdillah, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu meluangkan waktu untuk membaca al-Qur'an dan mengistiqamahkan amalan-amalannya sehari-harinya. Amalan sehari-hari beliau diantaranya membaca shalawat kepada Nabi saw sebanyak 5000 kali, *ismizāt* Allah sebanyak 5000 kali, *bismillahirrahmanirrahim* 1000 kali, *ya mugni* 1.100 kali, *lailahaillallah* 1200 kali, *ya hayyu ya qayyum* 200 kali, *Al-hamdulillah* 200 kali, istighfar 500 kali, *Allahu Akbar* 200 kali, *waufau widhu amri ilalah* 100 kali, *Hasbunallah wa ni'mal wakil* 1000 kali, *Rabbi inni maghlubun fantasi* 1000 kali, *Rabbi inni masanniadh dhurru wa anta ar-hamur rahimin* 100 kali, *lailahailla anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin* 100 kali. Sebagai tambahan ia akan membaca manzil dari al-Qur'an setiap hari.

Sebagaimana anak lain di keluarganya, Maulana Muhammad Ilyas memulai masa pendidikannya di maktab (sekolah rendah tradisional) dan mengikuti tradisi keluarganya menghafalkan al-Qur'an. sejak kecil Muhammad Ilyas memiliki gairah dan perasaan yang mendalam terhadap para sahabat Nabi. Ibunya selalu menceritakan kisah para sahabat Nabi sebagai pengganti dongeng-dongeng yang biasa diceritakan pada anak-anak umumnya. Karna itu para sahabat Nabi menjelma dalam jiwanya. Sehingga Syaikhul Hind Maulana Muhammad Hasan pernah mengatakan "apabila aku melihat Muhammad Ilyas, aku teringat sahabat-sahabat Nabi".

Kegirangan dan kecintaan akan iman bersemayam dalam jiwanya sejak kecil, kadangkala ia melakukan perbuatan diluar kemampuan anak-anak biasa. Riyadhul Islam Kandahlawi, teman sekelasnya di maktab berkata,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"suatu hari, ketika kami sedang membaca di maktab, ia muncul dan berkata, 'mari Riyadh, kita berjihad terhadap mereka yang tidak mau menunaikan shalat'.[87] Begitulah Maulana ilyas kecil yang sudah sangat memperhatikan masalah shalat dan memiliki semangat untuk berjihad. Sepanjang hidupnya semangat ini senantiasa menyala. Dibalik itu semua, ia tidak hanya memiliki semangat, akan tetapi juga memiliki gairah dan minat yang tinggi akan ilmu, dengan ke*azam*an dan kesungguhannya yang kuat, ia selalu berhasil menyempurnakan apa yang dia inginkan walaupun ia dihinggapi penyakit yang berkepanjangan. Karna keteguhan semangatnya saat sakit, Maulana Yahya pernah bertanya kepadanya, "apa yang akan kamu perbuat dengan belajar?" dengan tegas ia menjawab, "apa yang akan kubuat dengan hidup". Akhirnya dia berhasil meneruskan pelajarannya.[88]

Pada zamannya, ia dipandang tinggi dan dihormati oleh orang-orang tua dari ahli keluarganya dan oleh para tetua pembimbing rohani. Maulana Muhammad yahya adalah kakaknya, tetapi sikapnya terhadap Maulana Ilyas yang lebih muda adalah seperti sikap Rasulullah saw. terhadap Uthman ra. Penyakit biasanya membatasi gerak langkah terhadap kerja-kerja yang berat, tetapi ia menumpukan perhatian penuh kepada pelajarannya, juga terhadap dzikir dan ibadah-ibadah lainnya. selain menjadi pelajar, beliau juga menjadi

[87] Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas (menggerakkan Jama'ah Tabligh)*, 9-10.
[88] Ibid,. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengajar yang baik. Ia memberikan perhatian yang mendalam kepada santri-santrinya secara pribadi. Ia sangat perhatian dengan keadaan sekitar.[89]

Sebuah peristiwa yang melatar belakangi lahirnya Jamaah Tabligh ini terjadi ketika Maulana Ilyas melihat keaadaan agama ditempatnya yang merosot tajam dengan rusaknya moral dan kerohanian umat islam.[90] Tepat pada 1920, yaitu ketika Maulana Muhammad Ilyas melakukan perjalanan ke Mewat, sebuah wilayah yang terletak di Gurgaon selatan Delhi. Setibanya di Mewat, ia menjumpai dan menyaksikan masyarakat Mewat, yang mayoritas beragama Islam, melakukan praktek penyimpangan ajaran Islam. Bentuk penyimpangan tersebut berupa pencampuradukkan antara ajaran Islam dengan adat Hindu, seperti memohon kepada Dewa Brahmana untuk menentukan tanggal perkawinan mereka, mencampur adukkan Hari Besar Islam dengan Hari Besar Hindu, merayakan upacara-upacara kesucian Hindu, seperti *Janam, Ashtani, Dessehradan Diwali*.[91]

Maulana menyadari bahwa orang-orang Islam telah hanyut jauh dari ajaran-ajaran dasar mengenai iman. Untuk mengatakan sesuatu yang lebih mendalam dan jauh kedepan dari segi cabang-cabangnya ketika iman masih baru berakar di hati, adalah luar biasa dan memerlukan kematangan. Apa artinya mendirikan institusi-institusi baru sedangkan yang lama saja berjalan terseok-seok, seolah pembuluh nadi yang membawa aliran darah kian

---

[89] Ibid,. 17.
[90] Ibid,. 176.
[91] Ali al-Nadwi, *Life and Mission of Maulana Mohammad Ilyas (*Lucknow: Academy of Islamic Research and Publication, 1983), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeras dan menyempit dari hari ke hari. Maulana juga merasakan bahwa ilmu agama sudah tidak subur lagi dan pada hakekatnya menjadi beban bagi para pelajar karena maksud dunia telah menguasai pikiran mereka sejak awal.

Maka yang harus dilakukan adalah menghidupkan minat dan kegairahan dikalangan muslimin. Semangat ini harus dikembalikan kepada mereka bahwa tidak ada cara lain untuk mendapatkan iman melainkan dengan mempelajarinya, dan hal ini lebih penting dari pada mempelajari ilmu sains dan keduniawian. Jika hal ini dapat disadari dan dipahami, maka yang lain akan menjadi mudah, jika iman masih ada di kalangan orang-orang islam, maka perhatian dan tumpuan harus dialihkan kepadanya.[92]

Bermula dari keprihatinan Maulana Muhammad Ilyas terhadap pemahaman serta praktek keagamaan masyarakat Mewat inilah, kemudian ia berusaha untuk memperbaiki dan mengembalikan masyarakat Mewat kepada ajaran Islam. Bentuk nyata dari usaha memperbaiki masyarakat Mewat adalah dengan mendirikan Jamaah kelak menjadi Jamaah Tabligh yang beranggotakan masyarakat Mewat yang telah kembali kepada ajaran Islam. Konon, pembentukan Jamaah ini diilhami oleh mimpi Maulana Muhammad Ilyas pada suatu malam tentang firman Allah Q.S. Āli ‘Imrān: 104 berupa perintah Allah Swt agar memperbaiki kondisi umat manusia.[93]

Pada mulanya kegiatan yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ilyas ini hanya terkonsentrasi di Mewat, kemudian pada masa-masa selanjutnya

[92]Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas (menggerakkan Jama’ah Tabligh)*, 177-179.
[93] Ali al-Nadwi, *Life and Mission of Maulana Mohammad Ilyas*, 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan Jamaah Tabligh berpusat di Masjid Bangle Wali, Nizamuddin, New Delhi.[94] Pada zamannya, ruang lingkup gerakan ini terbatas di India. Setelah Maulana Muhammad Ilyas meninggal, kepemimpinan diteruskan oleh puteranya, Maulana Muhammad Yusuf al-Kandahlawi (1917-1965). Pada masa inilah, Jama'ah Tabligh mengalami perkembangan yang pesat, yaitu menyebar ke seluruh India, Pakistan, Bangladesh bahkan melintasi pelbagai negara, hingga ke Asia Tenggara, Timur Tengah, Afrika, Eropa hingga Amerika Serikat.

Dalam konteks Indonesia, Jama'ah Tabligh datang pertama kali pada 1952[95] di Medan, dipimpin oleh Miaji Isa dengan menamakan kelompoknya sebagai Jama'ah *Khurūj*, yakni Jamaah yang keluar di Jalan Allah untuk melatih memperbaiki diri dan mengajak untuk taat kepada Allah. Akan tetapi, gerakan ini baru menampakkan kegiatannya yang intensif pada 1970-an, tepatnya ketika pada 1974 dibangun Masjid Jami' Kebon Jeruk, Jakarta, sebagai pusat (markaz) kegiatan serta gerakan Jama'ah Tabligh tingkat nasional. Keberadaan markas ini menunjukkan bahwa Jama'ah Tabligh di Indonesia telah mendapatkan tempat dan tanggapan positif, terlebih banyaknya pengikut jama'ah ini di nusantara. Lebih dari itu lembaga

[94] Muhammad Khalid Masud (ed.), Travellers in Faith; Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal (Leiden: Brill, 2000), vii.
[95] Abdul Aziz, "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia," *Studia Islamika* 11:3, (2004), 478.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaderisasi dai Jama'ah Tabligh juga telah didirikan yang pusatkan di pondok pesantren al-Fatah Magetan Jawa Timur.[96]

B. Bentuk-Bentuk Dakwah Jama'ah Tabligh

Usaha dakwah adalah sarana tarbiyah umat untuk membentuk sifat-sifat yang dikehendaki oleh Allah SWT. dalam mencapai kesempurnaan iman yang dilakukan secara bertahap-tahap. Yang dikehendaki dalam dakwah adalah bahagimana agar keyakinan, pikir dan kerisauan, maksud dan tujuan hidup, tertib hidup, dan kecintaan nabi juga pada umat ini.[97]

Kesuksesan dan kebahagiaan seluruh umat manusia hanya ada dalam amal agama yang sempurna, sejauh mana ia ta'at kepada Allah dan Rasul. Berkorban di jalan Allah untuk membentuk sifat-sifat mulia dalam diri sebagaimana yang di contohkan oleh para sahabat Nabi saw menampilkan metode pendidikan yang baik dan bijak, yang tidak terdapat tandingannya dalam metode-metode pendidikan (zaman ini). Hal ini karena keringkasan dan kelengkapan cakupannya. Metode ini ajaib sekali, Karena hanya memuat enam materi dan disebut enam sifat. Keenam sifat inilah yang memudahkan mereka mengamalkan agama dengan sempurna, sehingga iman dan shalih yang dan amal yang shalih wujud dalam kehidupan mereka. Menurut Jama'ah

[96] Umdatul Hasanah, *Keberadaan Jama'ah Tabligh dan Reaksi Masyarakat, Prespektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh*, (Jakarta: Indo Islamica, Vol. 4, Nomor 1, 2014), 23-34.
[97] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *khurūj fi sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, (Bandung: Pustaka al-Ishlah, t. Thn.), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabligh, umat ini akan kembali memperoleh kejayaan, apabila meniru cara mereka mengamalkan agama[98]. Adapun enak sifat itu adalah:

Pertama, Memasukkan hakikat kalimat tauhid, yaitu menafikan seluruh makhluk dan menetapkan serta mewujudkan keyakinan dan penyembahan hanya kepada Allah swt yang mengurus dan mengatur semua makhluk dan segala sifat-sifatnya. Sesuai dengan cara yang telah diajarkan oleh Rasulullah saw. [99] Adapun cara untuk mendapatkan sifat ini adalah dengan berusaha mengamalkan *sunnah* Rasulullah Saw., secara keseluruhan dalam kehidupan sehari-hari selama 24 jam, terdiri dari: (a) *shurah* yaitu bentuk rupa dan penampilan zahir Rasulullah Saw. (b) *sirah* yaitu perjalanan hidup Rasulullah SAW, dan (c) *sarirah* yaitu pikir dan keriauan Nabi.[100]

Kedua, Shalat Khusyu' dan *Khuḍū'.* Shalat adalah hubungan langsung antara makhluk dengan Tuhan, sedangkan khusyu' adalah konsentrasi pikiran hati dan perasaan, serta seluruh anggota badan *tawajjuh* kepada Allah. Semakin tinggi keikhlasan seseorang, kian tinggi pula penerimaan Allah swt. Orang yang sudah mengorbankan waktu, meninggalkan pekerjaan, dan mengalami berbagai kesulitan, hendaknya berusaha sekuat tenaga untuk memperbaikinya memperbaiki mutu shalatnya.[101] Mendirikan shalat dengan rukun dan sunnah yang sempurna serta khusyu' dalam mengerjakannya akan

---

[98] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah),* 86.
[99] Abdul Khaliq Pirzada, *Maulana Muhammad Ilyas (Rahmatullah 'Alaih) di Antara Pengikut dan Penentangnya,* (Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999), 26.
[100] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah,* 90.
[101] Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlaw, *Fadhail A'mal*, jilid 1, Terj. Tim penterjemah kitab Fadhilah amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta, (Bandung, Pustaka Ramadhan, T,thn), 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ruh dan pengaruh untuk mencegah hal-hal yang keji dan mungkar. Pada saat ini, banyak orang yang shalat, tetapi shalat mereka tidak dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Sebabnya, karena shalat mereka tidak khusyu' dan *khudhu'.* Banyak yang beranggapan bahwa bahwa yang shalat telah berjaya, dan orang yang tidak shalat tidak berjaya. Padahal orang yang telah mendirikan shalat bertanggung jawab kepada orang yang belum shalat. Allah akan membinasakan orang yang orang itu terlebih dahulu dari pada orang lain, karena ia tidak pernah mengerutkan keningnya (tidak pernah memikirkan dan merisaukan sedikit pun saudaranya yang belum taat), disinilah dakwah sangat diperlukan.

Ketiga: Ilm ma'a Dhikr. Ilmu dan dzikir merupakan sebuah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ilmu ibarat jalan dan zikir adalah cahayanya. Maka hendaknya kita mempelajari ilmu yang kita perlukan, kemudian mengamalkannya. Mengamalkan ilmu juga termasuk dzikir. Ilmu tanpa amal adalah kemaksiatan. Taubat, doa dan dzikrullah adalah nyawa bagi Maulana Ilyas dan sering ia mengatakan ketiganya sebagai inti dari usaha jamaahnya.[102] Dalam mafhum dinyatakan bahwa sesungguhnya ilmu diilhamkan kepada orang-orang yang berbahagia dan terhalang pemberiannya bagi orang-orang yang sengsara. Sifat ini akan terwujud dengan acara menyampaikan pentingnya ilmu dan dzikr.[103]

---

[102] Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas (menggerakkan Jama'ah Tabligh)*, 172.
[103] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat: Ikram al-Muslimīn, yaitu memuliakan saudara muslim dengan menunaikan hak-hak sesama muslim tanpa mengharapkan hak-hak yang kita ditunaikan. Maksudnya adalah mewujudkan kembali persaudaraan sesama muslim yang telah lama hilang sehinga tidak terjadi bahwa seorang muslim sanggup memusuhi saudaranya, menyakiti badannya, membunuh nyawanya, mengambil hartanya, dan menginjak-injak harga dirinya. Dengan sifat ini, seorang muslim hendaknya memuliakan saudaranya, menghindari hal-hal yang dapat menyakitkannya, serta menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya. Sungguh, keadaan ini sejak lama telah hilang dari kehidupan kaum muslimin. Sifat *ikrām al-muslimin* akan wujud dengan mendakwahkan pentingnya sifat *ikrām* ini, untuk bersama-sama mempraktekkan akhlak Rasulullah Saw dan para sahabat r.a dalam kehiudpan sehari-hari. Dengan memuliakan ulama, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda dan menghargai teman sebaya, serta mendoakan kepada Allah agar hakikat sifat ini wujud dalam diri dan keluarga kita, serta kepada seluruh umat islam.[104]

Kelima, Taṣīhih al-niyyah, yakni meluruskan, memperbaiki dan membersihkan niat. Pada awal beramal, di tengah beramal dan sesudah beramal. Maksudnya, dalam seorang muslim hendaknya hanya mengharapkan keridhaan Allah swt. hendaknya semua amalannya, ia tidak berkeyakinan, berkata atau bertaubat, kecuali hanya untuk mengaharapkan ridha Allah swt.

[104] Ibid,. 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inilah ikhlas yang dikehendaki oleh Al-Kitab dan As-Sunnah. Adapun mendakwahkan pentingnya ikhlas dan mengajak orang lain agar selalu memperbaiki niat dalam setiap beramal. Apabila berdakwah akan tetapi kemungkaran masih ada dalam kehidupan berarti belum ikhlas, sebab orang yang ikhlas hanya cinta kepada perintah Allah swt dan berdoa kepada Allah agar dikaruniai sifat ikhlas. Sebagaimana Rasulullah saw juga senantiasa berdoa.

Keenam: Da'wah Ilāllah dan Khurŭj fi Sabilillah. Yaitu suatu usaha mengajak umat manusia untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan niat Ishlah diri. Bentuk lain dari perlawanan bersimbah darah untuk ukuran zaman perang atau penjajahan yang dapat pula dikatakan salah satu bagian dari *jihad fi sabilillah.*[105] *Dakwah dan khurūj* disini dalam bentuk menghidupkan amal agama dalam setiap aspek kehidupan. Yakni menyeru manusia kepada Allah dan keluar di jalan Allah. Maksudnya mengajak manusia agar beriman kepada Allah serta mentaaati Allah dan Rasul-Nya. mengorbankan hawa nafsu dan membelanjakan harta di jalan Allah agar manusia dapat berbahagia di dunia dan di akhirat. Untuk mendapatkan semua itu harus menjadikan dakwah sebagai maksud hidup dan dunia hanya sebagai keperluan.[106]

Inilah enam buah metode/sifat yang selalu digunakan oleh Jama'ah Tablîgh dalam mengembangkan da'wahnya. Dengan memiliki metode inilah maka para Jama'ah ini telah banyak menarik orang-orang yang terjerumus ke

[105] Abd A'la, *Ijtihad Islam Nusantara*, (Surabaya: Muara Progresif, 2018), 51.
[106] Abdul Khaliq Pirzada, *Maulana Muhammad Ilyas (Rahmatullah 'Alaih) di Antara Pengikut dan Penentangnya*, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kemaksiatan, sehingga telah menarik simpati banyak orang bahkan sampai keseluruh dunia.

Bila diuraikan dengan lebih spesifik, metode atau yang sering mereka sebut dengan cara-cara berda‘wah dalam mencapai kesuksesan dalam da‘wahnya maka mereka juga menggunakan beberapa metode. Diantaranya adalah:

1. Metode *Uswah* (teladan) yaitu dengan meneladani Nabi Saw., beserta sahabat-sahabat Nabi dan juga orang-orang shaleh. Dengan meneliti, mencari dan mempelajari kisah-kisah para kekasih Allah yang patut diteladani, dengan sering mengulang-ulang kisah kehidupan orang yang dekat dengan Allah swt.[107]
2. Metode mengajak secara perorangan atau kelompok. Metode ceramah atau *muḥaḍarah* ini, telah di pakai Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Allah. Umumnya ceramah diarahkan pada sebuah publik, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut *public speaking.*[108] Metode *mudhākarah* yaitu saling mengingatkan untuk sama-sama mengingatkan.[109] Adapun materi *muzakarah* dalam Jama’ah Tabligh adalah enam sifat sahabat, yaitu hakikat kalimat *ṭayyibah*, shalat *khusyu’*

[107] Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhail A’mal*, jilid 1, 3-4.
[108] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2015), 359.
[109] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, 319. (saling mengingatkan) Lihat juga Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas (menggerakkan Jama’ah Tabligh)*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan *khudu', ilm ma'a dhikr, ikram al-muslimīn, taṣīḥ al-niyāh* dan *da'wah wa al-tablīgh.*[110]

3. Metode *Door to Door* yaitu mengajak masyarakat untuk shalat di mesjid dengan mendatangi dari rumah ke rumah.
4. Metode *tashkil* yaitu usaha membujuk dan mengajak orang-orang dengan memberikan semangat dan keterangan-keterangan untuk meluangkan waktu di jalan Allah.[111] Tujuan *tashkil* adalah untuk membentuk *jazbah* (semangat atau gairah) agar timbul keyakinan kepada Allah dan rasul serta adanya kesiapan untuk mengorbankan diri dan harta demi agama.[112]
5. Metode *Mau'iẓah* (pengajaran) yaitu dengan mengadakan majlis ta'lim di rumah. Mengadakan *ta'lim* bersama keluarga di rumah dengan membaca kitab *faḍilah al-'amal* selama 30 menit. Satu orang membaca dan yang lain menyimak.[113]
6. Metode *Tabshīr* yaitu memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan orang yang menerima.

---

[110] Maulana Ahmad Manshur, *Keutamaan Masturah (Usaha Da'wah Dikalangan Wanita Sesuai Contoh Rasul, Sahabat & Shahabiyah),* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010), 29.
[111] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah),* 320. Lihat juga Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas (menggerakkan Jama'ah Tabligh)*, 236.
[112] Maulana Ahmad Manshur, *Keutamaan Masturah (Usaha Da'wah Dikalangan Wanita Sesuai Contoh Rasul, Sahabat & Shahabiyah),* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010), 113.
[113] Ibid., 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Metode *Inzār* atau *tanzīr* yaitu menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah swt.[114]
8. Metode kisah-kisah yaitu dengan mengulang-ulang kisah-kisah nabi dan para sahabat di setiap kesempatan. Metode nasehat yaitu menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya.[115]
9. Metode pembiasaan yaitu dengan perlahan sedikit-sedikit dilakukan hingga lama-lama terbiasa.

Selain berpijak pada metode yang di atas, Jama'ah Tablîgh ini juga selalu mengkaji dan mengamalkan isi dari kitab *Faḍāil al-'amal* yang di tulis oleh Maulana Muhammad Zakaria. Kitab ini merupakan panduan wajib bagi setiap Jama'ah karena di dalam kitab ini banyak memuat kisah-kisah para sahabat, keutamaan shalat, dzikir, Qur'an, Tabligh, dan bulan Ramadhan.[116] Kitab ini di baca oleh semua Jama'ah Tabligh yang ada di dunia, kecuali di negara 'Arab. Untuk di Negara 'arab di baca kitab *Riyāḍ al-Ṣalihīn* yang di tulis oleh imam Nawāwī. Kedudukan kitab ini bagi Jama'ah Tabligh sangatlah tinggi karena dengan membaca kitab ini dapat membangkitkan

[114] Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 26.
[115] Ibid., 23.
[116] Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal,* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 1993), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat dan gairah para Jama'ah dalam berda'wah dan juga ber'amal saleh.[117]

Salah satu usaha dakwah Jama'ah Tabligh yang utama dan masyhur adalah *khurūj fi sabilillah* yaitu meluangkan waktu di jalan Allah dengan menggunakan harta sendiri dan diri sendiri, bergerak dari satu tempat ke tempat lain untuk menjalin *silaturrahim* dalam rangka dakwah dari masjid ke masjid di seluruh dunia. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan dakwah diperlukan empat niat, keempat niat ini harus diamalkan dan didakwahkan ketika *khurūj* adalah niat *iṣlāḥ* diri (*īmāniyah, 'ubūdiyah, mu'ammalah, mu'asharah,* dan akhlak), kemudian niatkan untuk belajar usaha dakwah Nabi ṣaw (*dakwah ilallah, ta'līm wa al-ta'lūm, dhikr wa al-'ibādah, dan khidmad*), berdakwah dengan memikirkan umat seluruh alam (*rahmah li al-ālamīn*), kemudian dalam dakwah ini jangan lupa untu memperbaharui niat hanya untuk mencari keridhaan Allah swt (*iḥsān, iḥtisāb, ikhlās, dan istikhlās*).[118]

Adapun dakwah di kalangan wanita dalam Jama'ah Tabligh adalah *masṭūrah*, karena banyak ayat al-Qur'an dan hadis yang menjelaskan bahwa setiap pria dan wanita mempunyai tanggung jawab yang sama terhadap agama dan usaha agama. Akan tetapi *masṭūrah* harus dikerjakan dengan menggunakan garis taqwa, tertib dan persyaratan yang ketat dengan berbagai

[117] Ibid, 2.
[118] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tata-tertib yang harus dipatuhi.[119] Bentuk kegiatan *masṭūrah* adalah keluarnya satu tim yang terdiri dari empat sampai lima pasangan suami istri ke suatu lokasi yang sudah dimusyawarahkan selama waktu yang sudah ditentukan. Secara umum target usaha dakwah *masṭūrah* adalah agar para wanita dapat menghidupkan agama secara sempurna di dalam rumah, dan mendorong para lelaki mahramnya agar dapat menghidupkan agama secara sempurna di luar rumah.[120]

Jika usaha dakwah *khurūj* bertempat dari masjid ke masjid sedangkan *khurūj masṭūrah* bertempat di rumah Jama'ah Tabligh yang laki-lakinya minimal pernah *khurūj* minimal tiga hari dan perempuannya pernah ikut *ijtima'* atau *ta'lim masturah*. Adapun waktu lamanya *khurūj masṭūrah* terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu jama'ah *masṭūrah* tiga hari, jama'ah *masṭūrah* 15 hari, jama'ah *masturah* 40 hari dan jama'ah *masṭūrah* dua bulan dengan syaratnya masing-masing.[121]

Target *khurūj masṭūrah* secara khusus ada 6, yaitu : menjadi pendakwa wanita (*dā'iyah*) dimana wanita merasa turut bertanggung jawab atas tegaknya agama, dan mengajak manusia kepada agama, menjadi *'ābidah* agar wanita menyibukkan diri dengan beribadah di dalam rumah, menjadi *muta'allimah* dimana wanita bergairah akan ilmu dan menghidupkan suasana belajar mengajar di dala rumah, menjadi *murabbiyah* dimana wanita berperan

[119] Maulana Ahmad Manshur, *Keutamaan Masturah (Usaha Da'wah dikalangan wanita sesuai contoh Rasul, Sahabat & Shahabiyah),* 11.
[120] Ibid,. 17.
[121] Ibid,. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi *madrasatul 'ulā* bagi ahli keluarga, menjadi *khadīmah* dimana wanita dapat melayani suami dan ahli keluarga dengan sebaik-baiknya, menjadi *zahīdah* yaitu menjadi wanita yang dapat menyederhanakan keperluan hidupnya dan mengarahkan kesibukannya kepada kesibukan agama.[122] Untuk memperbaiki keyakinan dan amal pada diri dan seluruh umat manusia dengan usaha menghidupkan kerja Nabi saw ke seluruh alam sesuai dengan cara beliau.[123]

C. Keutamaan dan Dalil-Dalil *Khurūj* Jama'ah Tabligh

Banyak kelebihan yang Allah berikan kepada pria dan wanita yang keluar di jalan Allah untuk melakukan usaha agama. Diantaranya adalah, orang yang keluar dari rumah untuk *khurūj*, maka ketika ia memakai sepatu atau selangkah saja keluar dari rumahnya maka Allah mengampun dosa-dosanya, malaikat yang memikul *'arsh* akan berdoa untuknya. Suatu perkataan yang digunakan untuk menyeru manusia taat kepada Allah, maka Allah akan memberinya ganjaran satu tahun ibadah. Doa yang keluar di jalan Allah akan dikabulkan. Setiap rupiah yang digunakan akan keluar dari jalan Allah akan dilipat gandakan 700.000 ganda. Pahala yang banyak akan diperoleh jika *khurūj fi sabilillah*, sepagi dan sepetang *khurūj* lebih berharga daripada dunia dan segala isinya. Debu-debu yang melekat di tubuh atau pakaian orang yang keluar di jalan Allah akan terhalang dari asap api neraka,

[122] Ibid,. 17-18.
[123] Maulana Muhammad Zakariyya al-Kandahlawi, *Fadhail A'mal,* 573.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mengajak kepada kebaikan, maka ia akan mendapat pahala, seorang yang *khurūj* kemudian ia sakit, maka ia akan mendapat ganjaran yang besar disisi Allah.[124]

*Khurūj*nya Jama'ah Tabligh adalah keluarnya seseorang dari lingkungannya untuk memperbaiki diri dengan belajar meluangkan sebagian waktunya dan kesibukanya di perkerjaan, keluarga dan urusan-urusan yang lainnya, demi meningkatkan iman dan amal shaleh semata-mata karna Allah berdasarkan firman Allah surat ash-Shaff 10-12.[125]

Agama akan nampak wujudnya dengan amal agama itu sendiri, semua usaha perlu kesabaran dan ketabahan. Apalagi usaha dakwah yang perlu banyak kesabaran dan ketabahan yang berlipat ganda. Dalam dakwah perlu *mujahadah* yaitu bersusah payah untu mendapatkan keridhaan Allah swt, agar agama dapat diamalkan dengan sempurna. *Mujahadah* sesungguhnya adalah mengubah tertip hidup dari hawa nafsu menjadi ikut sunnah Nabi SAW. mengamalkan agama dengan tertib dan sungguh-sungguh akan meningkatan iman ke derajat taqwa, sehingga tidak menyebarkan agama denan cara maksiat, yang mendatangkan ujian berlimpah.[126]

Allah swt akan memberikan pahala yang berlipat ganda ketika *khurūj fi sabilillah*, namun resiko berbuat maksiat juga besar. Ketika berjalan di jalan

---

[124] Maulana Ahmad Manshur, *Keutamaan Masturah (Usaha Da'wah dikalangan wanita sesuai contoh Rasul, Sahabat & Shahabiyah)*, 109-110.
[125] Abdurrahman Ahmad al-Sirbuny, *Kupas Tuntas Jama'ah Tabligh*, (Depok: Pustaka Nawawi, 2012), 147.
[126] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj Fi Sabilillah (Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, peluang mendapatkan pahala dan dosa juga banyak. Semakin banyak waktu yang digunakan untuk dakwah dengan menyibukan diri dalam amal, maka Allah akan semakin banyak meng*ishlaḥ* diri kita. Orang yang sedang *khurūj fi sabilillah* membawa nur, bergerak menyebarkan nur hidayah. Menggunakan seluruh waktu dengan amal-amal sunnah, belajar usaha Nabi bukan dengan memuaskan hawa nafsu.[127] Usaha ini bukan sekedar untuk mendapatkan pahala, tapi bagaimana rasa tanggung jawab agama ada pada diri umat.[128]

Usaha dakwah ibarat pabrik gula, tidak semua tebu yang dimasukkan menjadi gula, pasti ada yang menjadi ampas. Begitu pula usaha dakwah, tidak semua orang ikut mendapat hidayah. Tetapi dengan asbab usaha ini, Allah swt akan memberikan hidayah kepada Allah swt akan memberikan hidayah kepada orang-orang yang masih layak diberi hidayah. Allah memuji orang-orang yang ingin *islāḥ* (memperbaiki amal) diri, sebagaimana Allah menyebutkannya dalam al-Qur'an surat al-A'la ayat 14-15.

Sesungguhnya beruntunnglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan ingat nama Rabbnya, lalu ia shalat. Begitu pula beruntungnya orang yang mau mensucikan diri, bukan beruntung orang-orang yang suci. Sebagaimana Allah berfirman :

[127] Ibid, 71.
[128] Ibid,. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلۡمَغۡفِرَةِۚ هُوَ أَعۡلَمُ بِكُمۡ إِذۡ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ وَإِذۡ أَنتُمۡ أَجِنَّةٞ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡۖ فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡۖ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ٣٢

(yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.[129]

Usaha dakwah *khurūj* adalah untuk memperbaiki diri dan mensucikan diri. *khurūj fī sabilillah* ibarat usaha pertanian, keluar tiga hari, empat puluh hari, empat bulan, setahun ibarat petani yang mengolah sawah. Jika jika petani tidak mengikuti cara dan tertib pertanian, maka tidak akan menghasilkan padi. Mengolah sawah lebih lama dari pada memanen hasil, mengolahnya selama tiga sampai empat bulan dan memanennya cukup sehari.

Usaha dakwah bukan hanya sekedar meningkatkan kualitas (jumlah) pekerja dakwah, tapi bagaimana meningkatkan sifat para pekerja dakwah itu sendiri, dengan cara meningkatkan ketakwaan dan keyakinan hanya kepada Allah swt, meningkatkan kecintaan kepada umat, dan meningkatkan kesabaran dalam menjalankan usaha dakwah.[130]

Mengamalkan agama dan menyeru manusia agar taat kepada Allah adalah kewajiban setiap umat Islam. Dakwah adalah tugas para Nabi, dan

[129] Al-Qur'an, 53: 32.
[130] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj Fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah adalah sebaik-baik nabi terakhir, dan umat ini adalah sebaik-baik umat dan umat terakhir. Tugas dakwah ini ditugaskan kepada kita sebagai umat akhir zaman, sebagaimana firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surat Ali Imran 110:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ لَن تُغْنِيَ عَنْهُمْ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُهُم مِّنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔاۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمْ وَقُودُ ٱلنَّارِ ١٠

Sesungguhnya orang-orang yang kafir, harta benda dan anak-anak mereka, sedikitpun tidak dapat menolak (siksa) Allah dari mereka. dan mereka itu adalah bahan Bakar api neraka[131]

Maulana Ilyas mengatakan bahwa maksud *lafazh ukhrijat* adalah memberi isyarat pada suatu tempat untuk benar-benar membuat suatu usaha. Sekalipun kita tidak bekerja. Tetapi sekurang-kurangnya perlu untuk memberangkatkan jamaah *khuruj*. Tugas kita adalah *amar ma'ruf nahi munkar*. Lebih lanjut dikatakan "dengan *amar ma'ruf nahi munkar,* keimanan kalian akan bertambah. Jika tidak melakukannya, maka iman tidak akan meningkat. Oleh karena itu, harus berniat untuk mengambil manfaat darinya,"[132]

Sebagaimana firman Allah dalam surah Ash Shaff ayat 14:

[131] AL-Qur'an, 3:10.
[132] Maulana Muhammad Mansyur dan Mufti Rusyn Syah Qasimi, *Mutiara Nasihat Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf,* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2004), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُونُوٓا۟ أَنصَارَ ٱللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّـۧنَ مَنْ أَنصَارِىٓ إِلَى ٱللَّهِ ۖ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ ٱللَّهِ ۖ فَـَٔامَنَت طَّآئِفَةٌ مِّنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَكَفَرَت طَّآئِفَةٌ ۖ فَأَيَّدْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا۟ ظَـٰهِرِينَ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.

Rasul telah berhasil membangun suatu tatanan kehidupan yang sangat mulia dalam sejarah peradaban manusia yaitu kehidupan beragama yang sempurna, karena itulah Rasul pernah bersabda:

خيرالقرون قرني ثم الذي يلونهم ثم الذي يلونهم

“Sebaik-baiknya masa adalah generasiku (nabi dan para sahabat R.A), kemudian yang setelah mereka (tabi’in), kemudian yang setelah mereka (tabi’ut tabi’in).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Ketika itu para sahabat benar-benar mencintai dan mengikuti keteladanan nabi semaksimal dan semampu mereka. Berbeda dengan saat ini, dimana umat Islam mudah mengaku mencintai nabi, namun tak mampu menunjukkan bukti kecintaannya. Cinta Rasul hanya dijadikan senandung, tetapi tak memahami hakekat cinta, karena tak melaksanakan perintah kekasihnya. Mencintai rasul bukan sekedar menghidupkan *sunnah shurah* (penampilan *dhahir*) Nabi SAW., tetapi sesungguhnya tanda cinta adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meneruskan kerja dakwah Rasul sebagai *siirah* (maksud dan tujuan) hidup dan *siirah* (pikir dan risau) nabi saw.

Jadi, *khurūj* merupakan madrasah perjalanan dakwah guna membentuk sifat imaniyyah secara bertahap. Diharapkan dengan pengalaman usaha dakwah ini pertolongan Allah akan ada setiap saat dan menjadi *asbab* (sebab-sebab) hidayah Allah bagi seluruh alam hingga akan berakhir dengan Khusnul Khatimah.[133]

D. Konsep dan Ketentuan-Ketentuan *Khurūj* Jama'ah Tabligh

Konsep dakwah khuruj terdiri dari beberapa asas dakwah, yaitu *infirādī* dengan *ijtimā'ī* bukan pertemuan besar-besaran, gerakan (*qadam*) bukan tulisan (*qalam*), persatuan (*ittihad*) bukan perpecahan (*ikhtilaf*), *amr ma'rūf* bukan *nahī munkar*, musyawarah (*shūrā*) bukan perintah (*amr*), senyap-senyap (*istitar*) bukan propaganda (*ishtithar*), kabar gembira (*tabshīr*) bukan kabar buruk (*tanfīr*), perdamaian (*marḥamah*) bukan peperangan (*ammarah*), ringakas (*ijmāl*) bukan mendetail (*tafsīl*), akar (*uṣūl*) bukan ranting (*furū'*), rendah hati(*tawaḍu'*) bukan sombong ('*anāniyah*), diri sendiri (*jins*) bukan harta (*māl*).[134]

Adapun langkah-langkah untuk mendapatkan dan membentuk jama'ah untuk *khurūj* adalah:

---

[133] Kamaluddin, *Pembinaan Keluarga Prespektif Jama'ah Tabligh*, Mizan; Jurnal Ilmu Syariah, Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, Vol. 2 No. 1 (2014), 21.
[134] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Membangun kesatuan hati antara semua pihak yang terlibat dalam dakwah baik antara amir dengan makmur, makmur dengan makmur, jama'ah gerak dengan karkun setempat, jama'ah gerak dengan jama'ah masjid, dan jama'ah dan masyarakat setempat.
2. Menghidupkan delapan amal *ijtima'i* yaitu shalat berjama'ah, musyawarah, *ta'līm, jawlah, bayān,* makan, tidur, *safār* (perjalanan).
3. Menghidupkan lima amal *infirādī* yaitu *takbirah al-'ulā* dalam shalat berjama'ah, shalat-shalat *sunnah*, dzikir dan tilawah al-Qur'an minimal satu juz setiap hari, doa memohon hidayah, dan taat pada keputusan musyawarah, hidupkan *jawlah*[135] *ummī, khususī, ta'limī*[136], *tasykīl*[137], dan *uṣūulī*[138].
4. Mengadakan *mudhakarah masṭūrah. Mubayyin* hendaknya orang yang memiliki pengalaman dalam program *masṭūrah.*
5. Mengakhirkan waktu untuk makan dan istrahat.

---

[135] Berkeliling menjumpai manusia untuk mengajak taat kepada Allah. Lihat An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah),* 318. Lihat juga Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas (menggerakkan Jama'ah Tabligh),* 234

[136] Mengajar atau mempelajari. Lihat An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah*, 320. Menghidupkan ta'lim di rumah, untuk menimbulkan gairah dan semangat dalam mengamalkan agama kepada seluruh ahli rumah. Lihat Maulana Ahmad Manshur, *Keutamaan Masturah (Usaha Da'wah dikalangan wanita sesuai contoh Rasul, Sahabat & Shahabiyah),* 119.

[137] Usaha membujuk atau mengajak orang-orang dengan memberikan semangat dan keterangan-keterangan untuk meluangkan waktu di jalan Allah. Lihat An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah* 320 dan Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 236. *Tasykil* adalah pendataan orang-orang yang berhasil diajak *asbab* dakwah yang dilakukan, lihat Maulana Ahmad Manshur, *Keutamaan Masturah*, 112.

[138] Azas dan adab yang harus diamalkan ketika sedang melakukan usaha dakwah dan tabligh. Lihat An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah*, 320. (adab atau ushul), tata tertib, tertib-tertib jama'ah yang perlu diperhatikan ketika sedang menjalankan usaha *tabligh*, lihat Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Menghidupkan amal pada malam hari (*qiyām al-layl*): 90% amalan pada malam hari dan pada siangnya 10%.
7. Sambung hati dengan orang yang di dakwahi, setelah itu tentukan harinya kapan ia berangkat *khurūj fī sabilillah.*
8. *Ikrām*[139] dengan membantu keperluannya.

Adapun beberapa ketentuan dalam khuruj diantaranya: Empat hal yang di perbanyak: *Dakwah ilallah, ta'līm wa ta'allūm, Dhikr wa al-'ibādah, Khidmat.* Empat hal yang dikurangi : Makan dan minum, Tidur dan istirahat, Keluar dari masjid, Pembicaraan dan perbuatan sia-sia. Empat hal yang harus dijaga : Taat kepada amir selama amir taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Mendahulukan '*amal ijtimā'i* dari pada *amal infirādī*, Kehormatan masjid, Sabar dan tahan uji (*taḥammul*). Empat hal yang harus ditinggalkan: Mengharap kepada makhluk (*ishrāf*), Meminta kepada makhluk, Boros dan mubadzir (*isrāf*), Memakai barang orang lain tanpa izin (*gaṣāb*). Empat hal yang tidak boleh di sentuh : Politik praktis dalam dan luar negri, *Khilafiyah* (perbedaan pendapat dalam fiqih), Membicarakan aib seseorang atau masyarakat, Meminta sumbangan dan membicarakan status sosial (pangkat/jabatan). Empat hal yang di dekati (pilar-pilar agama): Ulama (*tadrīs*), Ahli dzikir (*khanka*), Penulis kitab (*muṣannif*), Juru dakwah (*muballigh*). Empat hal yang dijauhi : Merendahkan (*tanqish*), Mengkritik (*tanqid*), Menolak (*tardid*), Membanding-bandingkan (*taqabul*).

[139] Memuliakan, lihat Syid Abu Muhammad Hassan Ali an-Nadwi, *Sejarah Maulana Ilyas*, 233. Menunaikan Hak Sesama Muslim. Lihat An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah*, 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dua puluh delapan *uṣūl* di atas ada beberapa nasehat yang perlu diperhatikan, yaitu: Empat hal yang dilupakan: kerugian diri, keluarga, hawa nafsu, dan kelemahan diri. Empat hal yang seharusnya dihindari: menjadi amir, menjadi imam, memberi fatwa, dan menjadi alat tujuan orang lain. Empat hal yang harus di terima: siap dikirim kemana saja dan dengan siapa saja, siap makan apa adanya, siap tidur dimana saja, dan siap melaksanakan keputusan musyawarah. Empat ciri-ciri da'i: bertanggung jawab, istiqamah, hikmah, dan berkorban. Empat waktu syetan menggoda : ketika tidur, ketika makan, ketika *ijtima'i* amal dan ketika bergurau. Empat akibat banyak tertawa: mengeraskan hati, menghilangkan nur pada wajah, membunuh kekuatan jasmani dan rohani, serta lalai kepada Allah swt.

Empat hakikat akan datang dengan empat hal: *jawlah* mendatangkan hakikat iman, *ta'līm* mendatangkan hakikat amal, menjadi makmur mendatangkan hakikat ikhlas, dan khidmad mendatangkan hakikat akhlak. Empat asbab turunnya hidayah: mujahadah, hijrah, ikram dan menghidupkan amal sunnah. Empat doa hidayah: untuk diri sendiri, keluarga, seluruh muslimin dan muslimat, serta umat seluruh alam. Empat perkara yang menyebabkan seseorang *maqbul* (diterima) di sisi Allah: tidak makan kecuali lapar, tidak tidur kecuali mengantuk, tidak berbicara kecuali dakwah dan tidak mengeluh kecuali teraniaya.

Empat hal yang menyinari hari: menjaga *takbiratul ula* dalam shalat berjama'ah, menjaga shalat tahajjud, menjaga pandangan dari maksiat, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga lisan dari berbicara yang tidak perlu. Empat hal yang menggelapkan hati: mencari kesalahan orang lain, memperbanyak dosa, bergaul dengan wanita yang bukan mahram dan bergaul dengan orang fasik. Empat bahaya lisan: gembira, meratap, marah, dan *ghibah.* Empat hal yang menjaga lisan: gembira, meratap, marah dan *ghibah*. Empat hal yang membawa kebinasaan: mata yang beku (jarang menangis), panjang angan-angan, keras kepala, dan tergoda oleh dunia (hubbud dunnya). Empat perkara untuk mencuci empat perkara: cuci wajah dengan air mata, cuci lisan dengan dakwah, cuci hati dengan dzikir, dan cuci dosa dengan taubat. Empat perkara yang merusak agama: prasangka buruk, berdebat, ujub, dan takabur. Empat penyakit ketika menjalankan usaha dakwah: semangat yang berlebihan (*josh*), salah niat, berputus asa, dan melihat hasil. Empat perkara yang menantang: kencing berdiri, mengusap-usap dahi ketika shalat, tidak menjawab adzan, dan tidak bershalawat ketika disebut nama Rasulullah saw.[140]

[140] An-Nadhr M. Ishaq Shahab, *Khurūj fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*, 77-78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Dari tulisan ini penulis dapat menyimpulkan, konsep tanggung jawab orang tua terhadap anak terdapat beberapa tanggung jawab, yaitu: mendoakan kebaikan bagi anak sebagaimana para Nabi mendoakan untuk anak-anak meraka, memberikan pendidikan yang kompleks, baik itu pendidikan formal ataupun informal, pendidikan agama, kepribadian, sosial, dan sebagainya, menanamkan nilai ketauhidan semenjak di dalam kandungan dan dikuatkan setelah ia lahir hingga dewasa. Mendidik anak dengan Sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh oleh anak. Sesuai dengan tingkat pertambahan usia dan perkembangan kognitif anak, maka keimanan anak kepada Allah perlu juga ditingkatkan dengan cara melaksanakan ibadah, menanamkan akhlaq dan tauhid di dalam diri anak. Menyapih dan memberi kasih sayang yang cukup, menyusui selama 2 tahun dan menyapihnya. Melengkapi kebutuhan fisik dan psikis anak, memberikan nafkah sandang, pangan dan papan, tidak meninggalkan dalam keadaan lemah, dan menjauhkan dari api neraka.
2. Adapun kesesuainnya dengan konsep *khurūj Jama'ah Tabligh* terletak pada tujuan *khurūj* itu sendiri, yaitu dakwah dengan tujuan memperbaiki diri sendiri untuk membawa dan mengarahkan keluarga ke jalan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih baik. Dimana segala perbuatan atau percakapan kita dengan anak-anak hendaknya dihubungkan dengan kebesaran Allah. Segala yang ada di luar atau di dalam rumah dihubungkan dengan kebesaran Allah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anak. Dakwah ini adalah bagian yang di anjurkan, akan tetapi harus dilakukan tanpa ada kesenjangan antara dakwah dan tanggung jawab orang tua terhadap anak. Maka meskipun keluar di jalan Allah adalah tujuan hidup setiap muslim, akan tetapi *khurūj* tidak boleh meninggalkan tanggung jawab yang lebih utama yaitu amanah sebagai orang tua terhadap anak. Tingkat kesesuaian dapat di ukur dari keberhasilan pengasuhan dan pendidikan orang tua mengarah kepada perilaku taqwa.

B. SARAN

Pembahasan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak berkaitan dengan *khurūj* Jama'ah Tabligh sangat luas dan detail sehingga hanya beberapa hal saja yang mampu disajikan. Oleh karena itu penulis menyarankan adanya kajian yang lebih spesifik sehingga mampu membedah dan membahas kajian tersebut lebih mendalam, baik dilakukan oleh individu (personal) ataupun kelompok.

Pembahasan dalam tesis ini tentu tidak dapat mewakili keseluruhan pembahasan berkenaan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan Jama'ah Tabligh. Namun, penelitian ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk penelitian dan pembahasan yang lebih baik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendalam berkenaan tentang tanggung jawab orang tua terhadap anak ataupun tentang konsep *khurūj* Jama'ah Tabligh, baik secara khusus ataupun secara umum. Salah satu contoh untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian lapangan, karna secara konsep sudah sesuai, akan tetapi realitanya kurang sesuai bahkan ada beberapa yang melenceng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A'la, Abd. *Ijtihad Islam Nusantara*. Surabaya: Muara Progresif, 2018.

Adhim, Muhammad Fauzi. *Positive Parenting:cara-cara islam mengembangkan karakter positif pada anak*. Jakarta: Mizan, 2006.

Ahmad, Zulfa. "Perlindungan Anak Prespektif Islam". *Islamica*. Vol. 4 No. 1. September 2009.

Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama*. Bandung: CV Sinar Baru, 1991.

Alimuddin. P*endidikan Islam Solusi Problematiaka Modern*. Banda Aceh: Yayasan PENA.

Alu Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Ishaq. *Lubabut Tafsir Min ibni Katsiir*. Terj. Abdul Ghaffar, dkk. jilid 5. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2006

Alu Syaikh, 'Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Ishaq. *Lubabut Tafsir Min ibni Katsiir*. jilid 2. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1994.

Audah, Ali. *Konkordansi al-Qur'an*. Jakarta : Litera Antarnusa dan Mizan, 1997.

Aziz, Abdul. "The Jamaah Tabligh Movement in Indonesia" *Studia Islamika* 11:3, 2004.

Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah*. Solo: Era Intermedia, 2003.

Aziz, Moh Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenamedia Group, 2015.

Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011

Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Mu'jam al-Mufahraz fi alfazh al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Darul Ma'rifah, 1996.

Bukhārī (al), Abū 'Abdillah ibn Muḥammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī.* Beirūt: Dār ibn Kathīr, 2002.

Chomaria, Nurul. *Menzholimi Anak Tanpa* Sadar. Sukoharjo: Aqwam, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT bumi Aksara, 2012.

Dardjat, Zakiyah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1995.

Ghazali (al), Imam. *Ihya' Ulumuddin.* juz 2. Singapure: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998.

Ghony, M. Junaidi dan Fauzan al-Manshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta : Republika Penerbit, 2011.

Hafni (al), Adul Mun'im. *Mausu'ah al-Harakat wa Mazahib al-Islamiyah Fi al-'Alam*, terj. Muhtarom. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2006.

Hakim, Rahmat. *Hukum Perkawinan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 3. Singapure: Kerjaya Print Pte Ltd, 2007.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.

Hasanah, Nurul. "*Khurūj Fi Sabillah* oleh Jama'ah Tabligh dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Prespektif Teori Konstruksi Sosial (Studi terhadap Pandangan Istri Anggota Jama'ah Tabligh di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan)". Tesis—UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.

Hasanah, Umdatul. *Keberadaan Jama'ah Tabligh dan Reaksi Masyarakat, Prespektif Teori Penyebaran Informasi dan Pengaruh.* Jakarta: Indo Islamica, Vol. 4, Nomor 1, 2014.

Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

Hasymi, Ahmad Ali. "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak Prespektif al-Qur'an: Telaah Penafsiran M. Quraisy Shihab, Hamka, dan Sayyid Qutb Terhadap Ayat-Ayat Tentang Tanggung Jawab Orangtua Terhadap Anak". Skripsi—UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

Hermanto, Agus. "*Hadhanah Prespektif Jama'ah Tabligh*", *Ijtima"yya*, Vol 9, No.2. Agustus 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

Jazairi (al), Syaikh Abu Bakar. *Minhajul Muslimin (konsep hidup ideal dalam islam)*. Jakarta: Pustaka Darul Haq, 2011.

Kamaluddin. "*Pembinaan Keluarga Prespektif Jama'ah Tabligh*". *Mizan*. Jurnal Ilmu Syari'ah. FAI Universitas Ibnu Khaldun. Vol. 2, No. 1. 2014.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Cet. 7 edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Kandahlawi (al), Maulana Muhammad Yusuf. *Muntakhab Ahadits*. terj. Mujahid Ahmad Nur Khalis. Yogyakarta: ash-Shaff, 2007.

Kandahlawi (al), Maulana Muhammad Zakariyya. *Fadhail A'mal*. jilid 1. Terj. Tim Penterjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Bandung, Pustaka Ramadhan, T,thn.

Kandahlawi (al), Maulana Muhammad Zakariyya. *Fadhail A'mal*. jilid 2. Terj. Tim Penterjemah Kitab Fadhilah Amal Masjid Jami' Kebon Jeruk Jakarta. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2014.

Karmadewi, Kunti Indra, dkk. *Ayah Peran Vitalnya Dalam Pengasuhan*. Bogor: Yayasan Bhakti Suratto, 2017.

Katsir. Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim.* jilid 1. Beiruth: Dar al-Kitab al-'Amaliyah, 1998.

Manshur, Maulana Ahmad. *Keutamaan Masturah (Usaha Da'wah Dikalangan Wanita Sesuai Contoh Rasul, Sahabat & Shahabiyah).* Bandung: Pustaka Ramadhan, 2010.

Mansyur, Maulana Muhammad dan Qasimi, Mufti Rusyn Syah. *Mutiara Nasihat Maulana Ilyas dan Maulana Yusuf.* Bandung: Pustaka Ramadhan, 2004.

Maraghi (al), Ahmad Mustofa. *Tafsir al-Maraghi*. Beiruth: Darul Kutub Ilmiyah, 2015.

Mardiyah. "Peran Orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak". *Jurnal Pendidikan*. Vol III, No 2. November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mas'ud, Muhammad Khalid. *Travellers in Faith; Studies of the Tablighi Jama'at as a Transnational Islamic Movement for Faith Renewal*. Leiden: Brill, 2000.

Mubarok, Syahrul. "Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak (Kajian Tematik dalam Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya al-Qurthubiy)". Tesis--UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Ponorogo: STAIN onorogo Press, 2007.

Mustaqim, Abdul. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2012.

Nadwi (al), Abu Hasan Ali. *Maulana Muhammad Ilyas*. Terj. Masrokhan Ahmad. Yogyakarta: Ash Shaff, 1990.

Nadwi (al), Ali. *Life and Mission of Maulana Mohammad Ilyas.* Lucknow: Academy of Islamic Research and Publication, 1983.

Nadwi (al), Syid Abu Hasan Ali. *Sejarah Maulana Muhammad Ilyas (Menggerakkan Jama'ah Tabligh, Memplopori Khurūj Fi Sabillah)*. Terj. Maulana Afif Abdillah. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009.

Pirzada, Abdul Khaliq. *Maulana Muhammad Ilyas (Rahmatullah 'Alaih) di Antara Pengikut dan Penentangnya.* Yogyakarta: Ash-Shaff, 1999.

Qurthuby (al), Imam. *Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.

Qutb, Sayyid. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*. jilid 17. (Beiruth: Darusy Syuruq, 1992.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Dhilalil Qur'an*, Ter. As'ad Yasin dkk. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Rahman, M Fauzi. *Islamic Parenting.* Jakarta: Erlangga, 2011.

RI, Kemetrian Agama. *Tafsir al-Qur'an Tematik (Tanggung Jawab Sosial)*, seri 2. Jakarta: Lajnah Pentashilan Mushaf al-Qur'an, 2011.

Ruqaith, Hamad Hasan. *Kaifa Nyrabbu Abna'ana Tarbiyatan Sholihatan*, Terj. Luqman Abdul Jalal. Jakarta: Cendikia, 2004.

Sabiq, Sayid. *Unsur-Unsur Dinamika dalam Islam*. Jakarta: PT Intermasa, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiawan, Acep Hendri. “Strategi Pemenuhan Fungsi Ekonomi Keluarga (Studi Pada Keluarga Anggota Jama’ah Tabligh dalam Melakukan *khurūj*)” (Skripsi—Univeritas Lampung, Lampung, 2015.

Shabuni (ash), Muhammad Ali. *Shafwatut Tafasir*. jilid 4. Darul Fikr, 2001.

Shadr (al), Muhammad Baqir. *al-Tafsir al-Maudhu’i wa al Tafsir al-Tajzi’i fi al-Qur’an al-Karim*. Beiruth: Daar al-Ta’ruf fi Mathbu’ah, 1980.

Shahab, An-Nadhr M. Ishaq. *Khurūj Fi Sabilillah (sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah)*. Bandung: Pustaka al-Ishlah, t. Thn.

Shashi (al), Hidayatullah Ahmad. *Mausu’ah al-Tarbiyah al-‘Amaliyah li Tifli*. Kairo, Dar al-Salam, 2010.

Shidieqy (al), Tengku Muhammad Hasbi. *Tafsir al-Qur’anul Majid al-Nur*. Semarang: Pustaka Rizky Putra, 2000.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah.* Vol. 14 *(Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an).* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol 11. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah*. Vol I. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Shihab, M. Quraish. *Untaian Permata Buat Anakku*. Bandung: al-Bayan, 1995.

Sirbuny (al), Abdurrahman Ahmad. *Kupas Tuntas Jama’ah Tabligh*. Depok: Pustaka Nawawi, 2012.

Station Robert. *Teori Fiksi Robert* Station. Terj Sugihartuti dan Rossi Abi Ali. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Sugiejokanto, Suzie. *Cegah Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: PT Gramedia, 2014.

Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Din*i. Jakarta: PT Indeks, 2009.

Suriadi, dkk, Pendidikan agama dalam keluarga, *Jurnal Tarbawi*:*Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 15. No. 01. Juli 2019.

Syaefudin, Udin dan Syamsudin, Abin. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thabari (al), Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an.* Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.

Thaba-Thabā'ī, Sayyid Muhammad Husin. *Al-Qur'an Fī al-Islām.* Beirut: Jam'iyyah al-Tsaqāfiyyah al-Ijtimā'iyyah, 1973.

Thalib, Suyuthi. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta: UI-Press, 1989.

Tim Bahsul Masail Sauroh Fiqih. *Referensi Aktuak Jama'ah Tabligh*. Magelang: BPU Ilmu & Iman, 2012.

Tirmidhī (al), Abū 'Īsā. *Sunan al-Tirrmidhī.* Juz III. Beirūt: Dār al-Gharab al-Islāmī, 1996.

Ustman, A Samad. Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dalam Prespektif Islam, *Jurnal ar-Raniry*, Vol 17, No 2, Desember 2017.

W.Creswell, John. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuatitatif, dan Campuran.* terj.Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Zain, Muhammad. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta, Inda Buana, 1995.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yogyakarta: Buku Obor, 2008.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2015.

Zuhairini. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zuhairini. *Methodik Khusus Pendidikan Agama.* Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 1981.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id